

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KENAKALAN
REMAJA PADA SISWA SMK YAYASAN CENGKARENG DUA
JAKARTA BARAT**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Keperawatan (S.Kep)



Disusun oleh:

NURLAILA ROSYIDAH

NIM: 1113104000011

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH
JAKARTA
1438 H/2017 M**

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya asli saya yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar strata 1 Ilmu Keperawatan di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.
2. Seluruh sumber yang saya gunakan dalam penelitian ini telah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.
3. Jika di kemudian hari terbukti bahwa karya ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan jiplakan dari hasil karya orang lain maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

Ciputat, Juli 2017



Nurlaila Rosyidah

**FACULTY OF MEDICINE AND HEALTH SCIENCE
SCHOOL OF NURSING
ISLAMIC STATE UNIVERSITY (UIN) SYARIF HIDAYATULLAH
JAKARTA**

Undergraduate Thesis, June 2017

Nurlaila Rosyidah, NIM: 1113104000011

**Relationship Between Parenting and Juvenile Delinquency in Students of
Cengkareng Dua Vocational High School, West Jakarta.**

Xv + 93 pages + 2 graphics + 20 tables + 15 appendixes

ABSTRACT

Parenting in teenager growth and development process is a responsibility for the parents. Wrong parenting may results in negative character in teenager that may cause them to rebel and resist any kind of regulation that limits their freedom. This research aimed to identify the relationship between parenting (father and mother) and juvenile delinquency in Cengkareng Dua Vocational High School (SMK), West Jakarta. This research is a quantitative, cross sectional research which was conducted to 68 teenagers in SMK Cengkareng Dua Foundation on May 2017. This research used style of parenting questionnaire and juvenile delinquency questionnaire which were taken from the thesis of Psychology students in UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Results showed that juvenile delinquency in SMK Cengkareng Dua Foundation is high (51.5%) with majority of father parenting that is authoritarian is 27.9% (19 respondents) and the majority of mother parenting is democratic with 41.2% (28 respondents). Results from statistical test using chi-square with *alpha* 0.05 showed that there is a relationship between parenting style (father and mother) and juvenile delinquency (*p value*= 0.007). These results showed that father involvement in parenting, especially for teenager, is influential to the shaping of the teenager character and self-identity, especially in teenage male. But, the collaboration between father and mother is also important in parenting. There needs to be a more in-depth approach from school to the teenage with history of delinquent act through consultation with school counselor, religious approach, and socialization program.

Keyword: teenager, juvenile delinquency, parenting

References: 55 (36 journals, 17 books, 2 theses)

**FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA
Skripsi, Juni 2017

Nurlaila Rosyidah, NIM: 1113104000011

**Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja pada Siswa
SMK Yayasan Cengkareng Dua Jakarta Barat**

xvi + 93 halaman + 2 bagan + 20 tabel + 15 lampiran

ABSTRAK

Tumbuh kembang remaja masih menjadi tanggung jawab orang tua dalam memberikan pola asuh. Pola asuh yang salah dapat membentuk karakter diri yang negatif sehingga remaja cenderung untuk resisten dengan segala peraturan yang membatasi kebebasannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua (ayah dan ibu) terhadap kenakalan remaja pada siswa SMK Yayasan Cengkareng Dua Jakarta Barat. Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan pendekatan cross sectional yang dilakukan pada 68 remaja di SMK Yayasan Cengkareng Dua yang dilaksanakan pada bulan Mei 2017. Instrumen penelitian ini berupa *style of parenting questionnaire* dan kuesioner kenakalan remaja dari Tesis Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran kenakalan remaja yang terjadi di SMK Yayasan Cengkareng Dua masih cenderung lebih tinggi (51,5). Hasil uji statistik dengan koefisien *spearman* dengan alpha 0,05 diperoleh hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja (*p value* 0,007). Hasil ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak khususnya remaja sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan konsep diri remaja itu namun kolaborasi dalam peran ayah dan ibu juga sangat penting dalam pola asuh. Sehingga diperlukan upaya dari sekolah untuk mencermati lebih dalam tentang kondisi pola asuh orang tua dari remaja yang terkena kasus kenakalan remaja dan diharapkan dapat dilakukan program sosialisasi tentang cara pengasuhan yang baik ke orang tua mereka.

Kata Kunci: remaja, kenakalan remaja, pola asuh orang tua

Daftar Bacaan: 55 (36 jurnal, 17 buku, 2 tesis)

PERNYATAAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KENAKALAN REMAJA PADA SMK YAYASAN CENGKARENG DUA JAKARTA BARAT

Telah disetujui dan diperiksa oleh pembimbing skripsi

Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Disusun oleh:

Nurlaila Rosyidah

NIM. 1113104000011

Pembimbing I,



Ratna Pelawati, S.Kp., M.Biomed
NIP. 197802152009012005

Pembimbing II,



Ns. Nustati Budi Lestari, M.Kep., Sp.Kep.An
NIP.197804092011012014

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH
JAKARTA**

1438 H/2017 M

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KENAKALAN REMAJA PADA SISWA SMK YAYASAN CENGKARENG DUA JAKARTA BARAT

Telah disetujui dan dipertahankan di hadapan penguji oleh:

Nurlaila Rosyidah

1113104000011

Pembimbing I,



Ratna Pelawati, S.Kp., M.Biomed
NIP. 197802152009012005

Pembimbing II,



Ns. Kustati Budi Lestari, M.Kep., Sp.Kep.An
NIP.197804092011012014

Penguji I,



Ns. Uswatun Hasanah, S. Kep, MNS
NIP. 19770401 200912 2 003

Penguji II,



Ernawati, S.Kp, M.Kep, Sp. KMB
NIP.19731106 200501 2 003

Penguji III,



Ns. Kustati Budi Lestari, M.Kep., Sp.Kep.An
NIP.197804092011012014

Penguji IV,



Ratna Pelawati, S.Kp., M.Biomed
NIP. 197802152009012005

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KENAKALAN REMAJA PADA SISWA SMK YAYASAN CENGKARENG DUA JAKARTA BARAT

Disusun oleh:

Nurlaila Rosyidah

1113104000011

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta



Maulina Handayani, S.Kp, M.Sc
NIP. 19790210 200501 2 002

Dekan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta



Prof. Dr. H. Arif Sumantri, S.KM., M.Kes
NIP. 19650808 1988 03 1002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nurlaila Rosyidah
Tempat Tanggal Lahir : Tangerang, 13 Mei 1996
Alamat : Jl. Kebon Jahe RT/RW 005/014 No. 23 Kel.
Cengkareng Timur, Kec. Cengkareng, Jakarta Barat,
11730
Email/Telp : nurlailab13b@gmail.com / 0896 5636 1386

Riwayat Pendidikan

2000 – 2001 Taman Kanan-kanak Al-Munawaroh Jakarta Barat
2001 – 2007 Sekolah Dasar Islam Al-Huriyyah Jakarta Barat
2007 – 2010 SMP Negeri 100 Jakarta
2010 – 2013 SMA Negeri 33 Jakarta
2013 – sekarang Program Studi Ilmu Keperawatan
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
Jakarta

Riwayat Organisasi

2010 – 2011 Bendahara 2 OSIS SMA Negeri 33 Jakarta
2011 - 2012 Koordinator Sie. Ketuhanan dan ketaqwaan YME
OSIS SMA Negeri 33 Jakarta
2011– 2012 Staff Divisi Syiar KSI SMA Negeri 33 Jakarta
2014– 2015 Wakil Departemen Pemberdayaan Mahasiswa
HMPSIK UIN Jakarta
2015– 2016 Koordinator Div. Syiar KOMDA FKIK UIN Jakarta
2014– 2015 Sekretaris umum FUN UIN Jakarta
2016– 2017 Ketua Departemen Pemberdayaan Mahasiswa
HMPSIK UIN Jakarta
2016 – 2017 Staff Divisi Humed UKM LDK UIN Jakarta
2015-2017 Staf Kajian Strategi ILMIKI Wilayah 3
2015-2017 Staf Bidang kajian pendidikan keperawatan
ADHOC ILMIKI

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi penelitian dengan judul **“Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa SMK Yayasan Cengkareng Dua Jakarta Barat”**.

Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan Rasulullah Muhammad saw beserta sahabatnya yang telah menjadi suri teladan sehingga penulis tetap semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Dalam penyelesaian skripsi, penulis sadar bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis bermaksud menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Allah swt. Yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya
2. Prof. Dr. H. Arif Sumantri, S.KM., M.Kes., selaku dekan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
3. Maulina Handayani, S.Kp.,M.Sc., selaku ketua Program Studi Ilmu Keperawatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
4. Ratna Pelawati, S.Kp., M.Biomed selaku pembimbing 1 dan Ns. Kustati Budi Lestari, M.Kep.,Sp.Kep.An selaku dosen pembimbing 2. Terimakasih yang sebesar-besarnya atas waktu, motivasi saran dan masukannya selama proses bimbingan berlangsung.
5. Ns. Uswatun Hasanah, S.Kep, MNS., selaku penguji 1 dan Ernawati, S.Kp., M.Kep., Sp.KMB., selaku dosen penguji 2. Terimakasih yang sebesar-besarnya atas waktu, motivasi, saran dan masukannya selama proses seminar proposal dan sidang skripsi berlangsung.
6. Ns. Yenita Agus, S.Kp, M.Kep., Sp. Matterima kasih sebesar-besarnya untuk beliau yang telah membimbing, menjadi tempat crhat, dan memberi motivasi selama hamper 4 tahun duduk di bangku perkuliahan.
7. Para dosen-dosen yang telah membekali penulis berbagai ilmu bermanfaat selama proses perkuliahan berlangsung hingga penyusunan skripsi.

8. Segenap staf dan karyawan perpustakaan UIN Syarif Hidayataullah Jakarta yang telah banyak membantu dalam penyediaan referensi terkait.
9. Kepada Bapak Irawan sebagai guru BK pada SMK Yayasan Cengkareng Dua yang telah banyak membantu dalam pendataan dalam skripsi ini
10. Ayahanda Abdul Rosid dan Ibu Idayati tercinta yang tak henti-hentinya melantungkan doa.
11. Keluarga besarku yang tak bisa kusebutkan satu persatu, terimakasih atas segala dukungan, motivasi dan doanya.
12. Sahabatku Hamdani, Wafa Nur Azizah, Ana Muflikhah, Johan Susanto Jaya, Dwi Kurnia, dan yang lainnya yang telah membantu memotivasi saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-Teman PSIK angkatan 2013 yang telah memberikan banyak motivasi, inspirasi, doa dan semangat selama penyusunan skripsi ini.
14. Serta seluruh pihak yang telah mendukung kelancaran skripsi ini hingga selesai.

Atas bantuan serta segala dukungan yang telah diberikan, semoga Allah SWT, senantiasa membalas dengan pahala yang berlimpah. Saya sangat berharap, skripsi ini dapat memberi manfaat bagi peneliti maupun para pembaca. Akhir kata semoga kita semua senantiasa berada dalam lindungan Allah SWT.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Ciputat, Juni 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	i
ABSTRACT	iii
ABSTRAK	iError! Bookmark not defined.
PERNYATAAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Ruang Lingkup Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Remaja	8
1. Pengertian	8
2. Klasifikasi Remaja	8

3. Tugas Perkembangan Remaja.....	9
4. Ciri-ciri Umum Perkembangan Remaja.....	10
B. Pola Asuh Orangtua	11
1. Pengertian	11
2. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua	11
3. Dimensi Pola Asuh Orang Tua	12
4. Perilaku Pola Asuh.....	13
5. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua.....	14
C. Kenakalan Remaja	19
1. Pengertian	19
2. Jenis dan Bentuk Kenakalan Remaja	19
3. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja	23
4. Dampak Kenakalan Remaja.....	24
D. Penelitian Terkait.....	26
E Kerangka teori.....	28
BAB III KERANGKA KONSEP, HIPOTESIS, DEFINISI OPERASIONAL	29
A. Kerangka Konsep.....	29
B. Hipotesis Penelitian	30
C. Definisi Operasional	31
BAB IV METODE PENELITIAN	34
A. Desain Penelitian	34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	34

C. Populasi dan Sampel	35
1. Populasi.....	35
2. Sampel.....	35
D. Prosedur Pengumpulan Data	37
E. Instrumen Pengumpulan Data	39
F. Uji Validitas dan Reabilitas	43
G. Pengolahan Data	45
H. Teknik Analisis Data.....	46
I. Etika Penelitian	48
BAB V HASIL PENELITIAN	50
A. Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	50
B. Analisis Univariat	51
1. Gambaran Demografi Responden.....	51
2. Gambaran Kenakalan Remaja.....	52
3. Gambaran Tipe Pola Asuh Orang Tua pada Responden.....	53
4. Gambaran Proporsi Pola Asuh Orang Tua dengan Data Demografi	54
C. Analisis Bivariat.....	59
BAB VI PEMBAHASAN	63
A. Analisa Univariat	63
1. Data demografi Responden.....	63
2. Gambaran Kenakalan Remaja di SMK Yayasan Cengkareng Dua Jakarta	68
3. Gambaran Tipe Pola Asuh Orang Tua Responden	72

4. Gambaran Proporsi Pola Asuh Orang Tua dengan Data demografi	74
B. Analisa Bivariat	79
C. Keterbatasan Penelitian.....	89
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA.....	



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Teori	282
Bagan 3.1 Kerangka Konsep.....	293



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Pengkategorian Jenis Pola Asuh Orang Tua	14
Tabel 3.1 Tabel Definisi Operasional	31
Tabel 4.1 Blue Print Indikator Pola Asuh Berdasarkan Dimensi.....	40
Tabel 4.2 Blue Print Kisi-kisi Skala Kenakalan Remaja	42
Tabel 4.3 Skor Pilihan Jawaban Kuesioner Kenakalan Remaja	42
Tabel 4.4 Hasil Uji Validitas Pola Asuh Orang Tua.....	44
Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Data Demografi Responden	51
Tabel 5.2 Gambaran Tingkat Kenakalan Remaja di SMK Yayasan Cengkareng Dua	52
Tabel 5.3 Gambaran Frekuensi Jenis Kenakalan Remaja.....	53
Tabel 5.4 Gambaran Tipe Pola Asuh Orang Tua Responden	54
Tabel 5.5 Proporsi Pola Asuh Ayah dengan Jenis Kelamin.....	54
Tabel 5.6 Proporsi Pola Asuh Ibu dengan Jenis Kelamin.....	54
Tabel 5.7 Proporsi Pola Asuh Ayah dengan Urutan Kelahiran	55
Tabel 5.8 Proporsi Pola Asuh Ibu dengan Urutan Kelahiran.....	56
Tabel 5.9 Proporsi Pola Asuh Ayah dengan Pendidikan Ayah.....	57
Tabel 5.10 Proporsi Pola Asuh Ibu dengan Pendidikan Ibu	57
Tabel 5.11 Proporsi Pola Asuh Ayah dengan Pekerjaan Ayah.....	58
Tabel 5.12 Proporsi Pola Asuh Ibu dengan Pekerjaan Ibu.....	59
Tabel 5.13 Hubungan Pola Asuh Ayah dengan Kenakalan Remaja	59
Tabel 5.14 Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kenakalan Remaja	61

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja berada pada periode emosi yang belum stabil dan penuh gejolak keingintahuan yang ingin disalurkan (Maskur, 2014). Sifat tersebut kemudian disesuaikan dengan keadaan lingkungan disekitarnya. Jika lingkungan tidak mampu memfasilitasi sifat tersebut, maka akan mendatangkan konflik baru dalam diri remaja sehingga remaja tidak segan untuk melakukan suatu penyimpangan (Unayah, 2015). Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial (Gunarsah, 2008).

Kenakalan remaja merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang. Berdasarkan *Juvenile Court Statistic of Unites States*, pada tahun 2013 terjadi 1.058.500 kasus kenakalan remaja di seluruh dunia. Juvenile Court memproses 33,8% kasus kenakalan untuk setiap 1.000 remaja. Remaja wanita dilaporkan sebanyak 293.700 kasus dan remaja laki-laki sebanyak 764.800 kasus dengan usia remaja di bawah 16 tahun menempati 53% dari semua kasus yang dilaporkan (Listenbee, 2015).

Kenakalan remaja di Indonesia telah mengalami peningkatan. Data KPAI pada tahun 2015, mencatat 67 kasus anak yang menjadi pelaku kekerasan pada tahun 2014, sementara pada tahun 2015 meningkat menjadi 79 kasus. Pada kasus anak sebagai pelaku tawuran juga mengalami kenaikan dari 46 kasus di tahun 2014 menjadi 103 kasus pada 2015. Catatan Polda Metro Jaya pada tahun 2012 menyebutkan bahwa terjadi peningkatan kenakalan remaja

sebanyak 11 kasus atau 36.66% di tahun 2012. Total kasus kenakalan remaja yang terjadi selama 2012 mencapai 41 kasus, sementara pada tahun 2011 hanya 30 kasus.

Kenakalan remaja yang dilakukan bervariasi. Komnas HAM menyebutkan bahwa sepanjang tahun 2014 terjadi laporan kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak sekitar 1.851 pengaduan. Sekitar 52% dari angka itu adalah kasus pencurian yang diikuti dengan kasus kekerasan, perkosaan, narkoba, judi, serta penganiayaan. Sedangkan berdasarkan fakta dan data yang dihimpun oleh pusat data ABDH pada tahun 2014, secara keseluruhan ada sekitar 2.879 anak melakukan tindak kekerasan dan harus berhadapan dengan hukum. Mulai dari rentang usia 6-12 tahun sebanyak 268 anak (9%), serta anak berusia 13-18 tahun sebanyak 829 anak (91%). Mayoritas pelakunya adalah anak laki-laki sebanyak 2.627 anak (91%) dan anak perempuan sebanyak 252 anak (9%).

Orang tua bertanggungjawab terhadap tumbuh kembang anak mulai dari bayi hingga dewasa. Orang tua sebagai pendidik dan pembimbing pertama yang berpengaruh terhadap potensi diri anak dalam aspek intelektual, emosional maupun kepribadian, perkembangan sosial dan aspek psikis lainnya. Anak melihat dan menerima sikap orang tuanya lalu memperlihatkan suatu reaksi dalam tingkah laku yang dibiasakan sehingga menjadi suatu pola kepribadian. Kepribadian akan berkembang menjadi karakter ketika seseorang mempelajari kelemahan dan kelebihan dirinya (Wahid, 2015).

Baumrind (1966) menjelaskan bahwa pola asuh yang dilakukan setiap orang tua membentuk kepribadian seseorang. Sikap orang tua yang menerima kehadiran anaknya dengan kasih sayang, mengajarkan hal baik dan buruk dengan sabar, mengajarkan sifat disiplin dan tanggung jawab kepada anaknya, serta berkomunikasi terbuka dengan anaknya, maka dapat membentuk karakter anak yang memiliki kecakapan emosional. Oleh karena itu, semakin baik pola pengasuhan yang diberikan, maka semakin baik pula kepribadian yang terbentuk pada anak (Baumrind (1966); Anisah, 2011).

Pola pengasuhan orang tua juga diajarkan di dalam Islam berdasarkan Al-Quran dan hadits. Islam memandang bahwa orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anaknya bahkan lebih dari itu, orang tua berkewajiban untuk menjaga anaknya dari api neraka (QS. 66:6). Dalam memenuhi tanggung jawab tersebut, orang tua perlu mendidik dan membimbing anaknya, memberikan teladan, memberikan pengarahan, memelihara, serta membiasakan anaknya berperilaku sesuai ajaran agama (Padjirin, 2016).

Pola pengasuhan yang diajarkan oleh para Nabi ke anak-anak mereka membuat anak-anak mereka turut dan patuh terhadap apa yang diarahkan orangtuanya. Seperti halnya Nabi Ismail yang dididik oleh Nabi Ibrahim, dengan didikan yang benar beliau tumbuh menjadi anak yang berbakti kepada orangtuanya dan taat kepada Tuhannya. Beda hal dengan pola asuh Abu Lahab yang kurang baik dan membiarkan anaknya mengikuti contoh yang salah dari orangtuanya hingga anaknya tumbuh menjadi anak yang agresif dan tidak mementingkan orang lain sama seperti orangtuanya. Orang tua yang

salah dalam memberikan contoh dapat membentuk kepribadian negatif pada anak (Anwar, 2017).

Kenakalan remaja dilakukan oleh remaja yang memiliki karakter kepribadian yang negatif (Unayah, 2015). Hal itu dapat terjadi akibat pola asuh orang tua, baik ayah maupun ibu, yang kurang tepat di dalam pengasuhan. Praktik dalam pola asuh sering terjadi penyimpangan atau bahkan terjadi kontradiksi antara harapan dan kenyataan sehingga bisa berdampak pada perkembangan kepribadian remaja yang negatif (Anisah, 2011).

Berdasarkan catatan KPAI pada tahun 2017 menyebutkan salah satu penyebab terjadinya kasus kriminalitas anak dan remaja akibat dari lemahnya peran orang tua. Pola asuh yang salah dapat menyebabkan remaja menentang orang tua bahkan menjadi remaja yang nakal, karena secara psikologi, remaja cenderung untuk resisten dengan segala peraturan yang membatasi kebebasannya (Sharma, 2011).

Sebagai orangtua seharusnya mengetahui bagaimana bersikap terhadap perubahan anaknya. Sebagian besar orang tua berusaha untuk memahaminya, akan tetapi justru membuat seorang remaja semakin nakal. Misalnya, dengan semakin mengekang kebebasan anak tanpa memberikannya hak untuk membela diri. Akibatnya, para orangtua mengeluhkan perilaku anak-anaknya yang tidak dapat diatur, bahkan terkadang bertindak melawan mereka. Sehingga sering terjadi konflik keluarga, pemberontakan/perlawanan, depresi, dan resah pada diri remaja (Unayah, 2015).

Peneliti telah melakukan kunjungan studi pendahuluan ke SMK Yayasan Cengkareng Dua dengan mewancarai 10 remaja beserta satu guru BK. Hasil menyebutkan bahwa kejadian kenakalan remaja di sekolah tersebut beraneka ragam. Dengan jumlah 1.042 siswa SMK Yayasan Cengkareng Dua, tercatat sebanyak 178 anak yang bermasalah yang telah masuk ke dalam laporan kasus dalam 1 tahun terakhir. Bentuk kenakalan remaja yang tercatat pada buku kasus BK diantaranya; tawuran antar pelajar, membolos sekolah (absensi), berada di luar sekolah saat jam pelajaran, merokok di sekolah, mencuri, dan perilaku tidak menghormati guru, membawa ganja, rambut diwarnai, membawa video pornografi, mencoret tembok, berkelahi atau memukul siswa, bermain kartu judi di kelas.

Sebagian orang tua siswa yang terkena kasus ini rata-rata jarang ada di rumah karena sibuk bekerja, sehingga anak mereka kekurangan pengawasan dan perhatian. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Aris (2015) yang menyebutkan bahwa remaja yang kurang dipenuhi kebutuhan psikologisnya dengan kasih sayang secara langsung lebih cenderung melakukan perilaku menyimpang.

Penelitian sebelumnya dari Murtiyani (2011) dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 40 responden dengan teknik *total sampling* dan metode analitik *cross sectional*. Hasil penelitian Murtiyani (2011) menyatakan bahwa Nilai koefisien korelasi spearman sebesar 0,668 yang menunjukkan bahwa arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi kuat. Semakin tinggi pola asuh orang tua maka semakin positif perilaku remaja.

Namun dalam penelitian diatas tidak dijelaskan orang tua dari pihak mana yang lebih membuat anak cenderung melakukan kenakalan remaja. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengetahui adanya hubungan pola asuh orang tua (ayah maupun ibu) terhadap kenakalan remaja di SMK Yayasan Cengkareng Duasehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai salah satu upaya preventif untuk mencegah semakin meningkatnya kenakalan remaja.

B. Rumusan masalah

Kenakalan remaja merupakan masalah sosial yang banyak terjadi di luar maupun di dalam Indonesia. Perkembangan remaja tidak lepas dari peran orang tuadalam memberikan pola asuh.Jika pola asuh yang diberikantidak membangun konsep diri yang positif, maka dapat menghasilkan karakter diri yang tidak baik dan dapat terjerumus ke dalam perilaku negatif berupa kenakalan remaja.Oleh karena itu, penulis tertarik ingin mengetahui hubungan pola asuh orang tua (ayah maupun ibu) terhadap kenakalan remaja di SMK Yayasan Cengkareng Dua.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Diketahui hubungan pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja di SMK Yayasan Cengkareng Dua.

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui gambaran data demografi responden: jenis kelamin, urutan kelahiran, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan orang tua responden.
- b. Diketahui gambaran jenis kenakalan remajadi SMK Yayasan Cengkareng Dua.

- c. Diketahui gambaran tipe pola asuh orang tua (ayah dan ibu) di SMK Yayasan Cengkareng Dua.
- d. Diketahui gambaran proporsi tipe pola asuh orang tua dengan data demografi responden.
- e. Diketahui perbedaan hubungan pola asuh antara ayah dan ibu terhadap kenakalan remaja di SMK Yayasan Cengkareng Dua.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi institusi (tempat penelitian)

Memberikan informasi mengenai tipe dan kecenderungan pola asuh ayah dan ibu yang dapat menyebabkan kenakalan remaja. Diharapkan informasi ini dapat dipertimbangkan dalam pengembangan intervensi untuk mengatasi kecenderungan pola asuh yang kurang baik.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti berharap peneliti selanjutnya dapat memperluas lagi objek penelitian, tidak hanya terpaku pada remaja yang nakal saja tetapi dapat dibandingkan dengan remaja biasa sehingga dapat menjadi perbandingan yang dapat menguatkan kecenderungan pola asuh dari ayah atau ibu yang dapat menyebabkan kenakalan remaja.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengenai hubungan pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja pada siswa kelas X dan XI di SMK Yayasan Cengkareng Dua. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Metode pengambilan sampel menggunakan *total sampling* sebanyak 68 responden.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Pengertian

Remaja merupakan masa transisi dari anak ke dewasa dan mengalami perubahan-perubahan biologi, psikologi, intelektual, dan ekonomi (Wong, 2009). Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh untuk mencapai kematangan” (Ali & Asrori, 2011). Stanley Hall mengemukakan masa remaja merupakan masa penuh gejolak emosi dan ketidakseimbangan yang tercakup dalam “*storm and stress*” yang dapat dengan mudah terpengaruh dengan lingkungan (Gunarsah, 2008).

Menurut World Health Organization (WHO), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Menurut badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Pusdatin Kemenkes RI). Menurut Undang-Undang Nomor 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, usia remaja sampai dengan usia 21 tahun dan belum menikah (Effendy, 2009).

2. Klasifikasi Remaja

Masa remaja menurut Wong (2009) terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: (1) fase remaja awal pada usia 11-14 tahun. Fase ini sebagai awal perubahan pada pubertas dan perubahan respon atau perilaku. (2) Fase

remaja pertengahan pada usia 15-17 tahun. Fase ini sebagai transisi atau peralihan yang berorientasi atau lebih dominan terhadap kawan atau pekerjaan rumah. (3) Fase remaja akhir pada usia 18-20 tahun. Fase ini sebagai perubahan atau transisi menuju kedewasaan untuk dapat peran, mulai bekerja, dan perkembangan hubungan seperti orang dewasa.

3. Tugas Perkembangan Remaja

Perkembangan manusia dimulai dari anak usia 0 tahun hingga dewasa, termasuk perkembangan kognitif dimana menurut teori Piaget pada usia remaja ini masuk ke dalam tahap operasional formal (usia 11 tahun ke atas) dimana sudah dapat berpikir formal dan dapat diajak menyadari alasan atas apa yang dibuatnya. Itu berarti usia remaja sudah mampu mengolah apa yang dilihat atau didengarnya di dalam alam pikir sadar atau bawah sadar sehingga menuai menjadi keinginan-keinginan yang memiliki alasan tersendiri (Wong, 2009).

Beberapa tugas perkembangan pada masa remajadiantaranya: (1) mampu menerima keadaan fisiknya yang ketika memasuki masa pubertas mengalami banyak perubahan hormonal, (2) mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa, (3) mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, (4) mampu mencapai kemandirian emosional, (5) mampu mencapai kemandirian ekonomi, (6) mampu mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat, (7) memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua, (8) mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan

untuk memasuki dunia dewasa, (9) mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan, (10) memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga (Ali & Asrori, 2011).

4. Ciri-ciri Umum Perkembangan Remaja

Remaja berada pada masa di saat mereka sedang mencari jati diri dalam rentang psikologis yang tidak stabil. Remaja pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga seringkali ingin mencoba-coba sesuatu yang baru, mengkhayal dan berimajinasi, merasa gelisah ketika keinginan yang banyak namun tidak sebanding dengan kemampuan yang dimiliki. Remaja juga sering merasa bingung karena sering terjadi pertentangan dalam batinnya yang menginginkan untuk melepaskan diri dari orangtua namun belum disertai kesanggupan untuk berdiri sendiri tanpa orangtua (Ali & Asrori, 2011). Pertentangan yang muncul ini sebagai usaha untuk merenggangkan ikatannya dengan orang tua dan menunjukkan ketidakbergantungannya kepada orangtua ataupun orang dewasa lainnya sehingga hal ini sering menjadi penghambat hubungan baik dan kelancaran komunikasi dalam keluarga. Remaja cenderung membentuk dan memiliki kegiatan bersama dengan kelompok, kebersamaan dalam kelompok ini sangat kuat karena memberikan dorongan moral dan kekuatan pada sesama remaja (Gunarsah, 2008).

Oleh karena itu, mereka sangat memerlukan keteladanan, konsistensi, serta komunikasi yang tulus dan empati dari orang dewasa. Seringkali remaja melakukan perbuatan-perbuatan yang menurut normanya sendiri karena terlalu banyak menyaksikan ketidakkonsistensian di masyarakat

yang dilakukan oleh orang dewasa; antara sesuatu yang sering dikatakan dalam berbagai forum dengan realita di lapangan berbeda. Kata-kata moral didengungkan tetapi kemaksiatan juga disaksikan oleh remaja (Ali & Asrori, 2011).

B. Pola Asuh Orangtua

1. Pengertian

Pola asuh merupakan sejumlah model atau bentuk perubahan ekspresi dari orang tua yang dapat mempengaruhi potensi genetik yang melekat pada diri individu dalam upaya memelihara, merawat, membimbing, membina dan mendidik anak-anaknya baik yang masih kecil ataupun yang belum dewasa agar menjadi manusia dewasa yang mandiri dikemudian hari. Pola asuh yang dilakukan setiap orang tua secara alami akan membentuk kepribadian seseorang, sehingga terjadi suatu perkembangan psikis pada diri individu untuk membentuk kepribadian yang berkarakter (Anisah, 2011).

2. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh yang diberikan orang tua yaitu pendidikan orang tua, lingkungan, dan budaya. Pendidikan orang tua yang berpengaruh terhadap persiapan orang tua dalam merawat dan mengasuh anak. Semakin tinggi pendidikan orang tua, semakin memudahkan orangtua mendapatkan informasi yang banyak mengenai pola asuh yang baik dan mengerti kebutuhan dalam memenuhi tumbuh kembang anak sehingga pola asuh yang diberikan semakin positif (Istiasa, 2009). Lingkungan juga mempengaruhi perkembangan anak, maka

lingkungan juga ikut serta mewarnai pola pengasuhan orang tua. Budaya yang melekat pada lingkungan juga sering kali membuat orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak sebab orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik (Abdullah, 2015).

Faktor lain yang mempengaruhi pola asuh orang tua diantaranya: latar belakang pola pengasuhan orang tua sejak masa kecil dan status ekonomi serta pekerjaan orang tua yang mempengaruhi fungsi orang tua dan dalam memperhatikan anak. Jenis kelamin anak juga mempengaruhi keputusan orang tua dalam mendidik anak. Pada umumnya orang tua lebih ketat dalam memberi kebebasan kepada anak perempuan dan memberikan tanggung jawab lebih besar kepada anak laki-laki (Agustiawati, 2014).

3. Dimensi Pola Asuh Orang Tua

Hasil pengamatan oleh Baumrind (1966) mengklasifikasikan pengasuhan atau pemeliharaan yang diberikan orang tua, didasarkan pada pertemuan dua dimensi, yaitu *demandingness* (tuntutan) berupa kontrol dan *responsiveness* (tanggapan) berupa kehangatan/dukungan yang diyakini keduanya sebagai dasar dari pola asuh orang tua.

Dimensi kehangatan merupakan perilaku pola asuh yang membuat anak merasa nyaman dan diterima keberadaannya. Dimensi kehangatan dapat diintrepetasikan sebagai sisi positif (cinta, kasih sayang, dukungan sensitive, komunikasi dan keakraban) dan sisi negatif (permusuhan, pengabaian, dan penolakan). Dimensi kontrol merupakan penempatan

perintah dan kontroling anak. Dua dimensi ini yang akan membawahi perilaku orang tua dalam mengasuh anak (Hoeve, 2007).

4. Perilaku Pola Asuh

Perilaku pola asuh mempengaruhi perkembangan dan pertahanan mental remaja dalam menyelesaikan masalah. Perilaku pola asuh terbagi menjadi dua fokus:

a. Perilaku kontrol

Perilaku kontrol dalam pola asuh merupakan aktivitas dalam mengatur, mengelola, dan menyediakan petunjuk bagi anak untuk menentukan perilaku sosial yang tepat. Perilaku kontrol melibatkan proses pemantauan dan pendisiplinan. Pemantauan dilakukan dengan membantu kesadaran tentang perilaku yang tepat bagi remaja serta mendampingi perkembangan remaja. Pendisiplinan yang konsisten berhubungan dengan hasil yang positif pada perilaku remaja. Sedangkan pendisiplinan yang keras seperti mengancam, menakuti, dan/atau menggunakan suara yang membentak sehingga berkontribusi menghasilkan perilaku yang agresif atau kekerasan (Hoskins, 2014).

b. Perilaku pengasuhan

Perilaku ini melibatkan dukungan dan kehangatan dari orang tua, memberikan penjelasan terhadap pengasuhan yang diberikan, dan memperhatikan interaksi dalam komunikasi antara orang tua dengan anak (Hoskins, 2014).

Pengkategorian pola asuh orang tua berdasarkan tinggi atau rendahnya tuntutan dan penerimaan/kehangatan (Maccoby&Martin,1983; Gafoor, 2014). Masing-masing jenis pola asuh berbeda dari nilai, praktik, dan perilaku pola asuh yang dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Pengkategorian Jenis Pola Asuh Berdasarkan Dimensi Dan Perilaku Pola Asuh

	Kontrol tinggi	Kontrol rendah
Kehangatan tinggi	Demokratis • Kontrol yang konsisten • Memantau dan memberikan standar yang jelas tentang perilaku anak • Memberikan prioritas terhadap kebutuhan dan kemampuan anak • Memenuhi kebutuhan anak sesuai usia • Pemaaf • Demokratis • Perhatian	Permisif Indulgent • Lebih sering memanjakan • Rendah aturan dan otoritas • Penerimaan yang kuat • Mengijinkan anak membuat keputusannya sendiri • Hukuman yang minimal
Kehangatan rendah	Otoriter • Praktik kontrol yang kuat, cenderung dengan pendisiplinan yang keras • Lebih sering menuntut dan membuat peraturan yang berdasarkan otoritas orang tua • Tidak siap menerima keberadaan anak • Relatif mengabaikan kebutuhan anak • Sedikit komunikasi	Permisif negligent • Tidak perhatian • Mengabaikan anak • Sedikit interaksi dengan anak

(Gafoor, Abdul&Abidha K. 2014)

5. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan klasifikasi pola asuh dari teori Baumrind (terbagi menjadi tiga jenis pola asuh, diantaranya: otoriter, permisif, dan demokratis.

1. Pola asuh *Authoritarian*

Pola asuh Authoritarian (otoriter) adalah tipe pola asuh dimana orang tua terlalu banyak menuntut dan sangat kurang merespon dalam menanggapi keinginan anak. Ciri-ciri pola asuh tersebut sebagai berikut: (1) Orang tua berupaya untuk membentuk, mengontrol dan mengevaluasi sikap dan tingkah laku anaknya secara mutlak sesuai

dengan aturan orang tua. (2) Orang tua menerapkan kepatuhan/ketaatan kepada nilai-nilai yang terbaik menurut perintah, menyuruh bekerja dan menjaga tradisi namun tidak menerangkannya dengan jelas. (3) Orang tua senang memberi tekanan secara verbal dan kurang memperhatikan masalah. (4) Orang tua menekan kebebasan (independen) atau kemandirian (otonomi) secara individual kepada anak. (5) Tidak mendengarkan serta mempertimbangkan keinginan dan pendapat anak. (7) Menampilkan sedikit kehangatan dan keterlibatan positif (Baumrind, 1966).

Menurut Baumrind, pola asuh otoriter seperti ini berpengaruh negatif terhadap kemampuan sosial dan kognitif anak. Efek yang terlihat pada perkembangan anak, diantaranya; anak menjadi tidak mampu bergaul dengan teman sebaya, selalu menyendiri, merasa cemas dan gelisah serta khawatir ketika bergaul dengan teman sebaya dan cenderung memiliki hati nurani yang rendah, tidak gembira, serta tidak mempunyai tujuan yang jelas (Anisah, 2011).

Dimensi kontrol pada pola asuh otoriter berorientasi kepada orang dewasa, koersif, penuh tekanan, memakai teknik pendisiplinan yang mutlak. Aspek negatif dari kontrol pada pola otoriter ini ialah hukuman yang mengancam dan penarikan kasih sayang. Kontrol dari pola asuh otoriter memiliki efek negatif pada anak sehingga memunculkan kepribadian anak yang anti sosial (Hoeve, 2007).

2. Pola asuh *Permissive*

Pola asuh permisif menurut Santrock (1995:258) yaitu suatu gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Ciri-ciri dari pola asuh ini menurut Baumrind diantaranya: (1) Orang tua membolehkan atau mengizinkan anaknya untuk mengatur tingkah laku yang mereka kehendaki dan membuat keputusan sendiri kapan saja. (2) Orang tua memiliki sedikit peraturan di rumah. (3) Orang tua sedikit menuntut kematangan tingkah laku dalam hal kedewasaan dan kemandirian seperti menunjukkan kelakuan/tatakrama yang baik atau untuk menyelesaikan tugas-tugas. (4) Orang tua menghindari diri dari suatu kontrol atau pembatasan kapan saja dan sedikit menerapkan hukuman. (5) Orang tua toleran, sikapnya menerima keinginan dan dorongan yang dikehendaki anak. (6) Tidak mengkomunikasikan dengan jelas peraturan yang dibuat dan mengabaikan atau menerima tingkah laku yang salah. Pola asuh ini masih sedikit memberikan kehangatan kasih sayang, bersikap dingin, dan tidak banyak terlibat dalam kegiatan anak (Anisah, 2011).

Pola asuh permisif ini memiliki dua tipe. Tipe yang pertama disebut *indulgent* (pemanja) adalah orang tua menganggap dan merasa yakin bahwa anak mereka memiliki hak untuk tidak diintervensi oleh orang tua. Apabila orang tua tidak terlalu banyak menuntut dari anak, orang tua dapat memelihara kehangatan dan mau menanggapi anak (*responsive*). Tipe yang kedua disebut *negligent* (*penelantar*) yaitu orang tua tidak memiliki pendirian atau keyakinan (*conviction*) tentang

hak anak, tetapi lebih didasarkan karena mereka tidak dapat menguasai secara efektif tingkah laku anak (Mensah & Kuranchie, 2013).

Efek yang terlihat dalam perkembangan anak ialah kontrol diri yang kurang, kurang bisa mengandalkan diri sendiri, impulsive, kurang berorientasi pada prestasi, tidak memiliki tujuan, sedikit melakukan aktivitas yang memiliki tujuan, agresif, melawan dan tidak patuh, serta mendominasi (Baumrind, 1966).

3. Pola Asuh *Authoritative*(Demokratis)

Pola Asuh demokratis yaitu pola asuh yang mendorong anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batasan-batasan dan pengendalian atas tindakan mereka. Adanya musyawarah, memperlihatkan kehangatan atau kasih sayang. Jadi pola asuh demokratis merupakan salah satu pola asuh yang terbaik yaitu kombinasi antara tuntutan (*demandingness*) dan membolehkan atau mengizinkan (*responsiveness*) serta memiliki pengaruh yang baik terhadap perkembangan anak. Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis ini adalah: (1) Orang tua menerapkan standar aturan dengan jelas dan mengharapkan tingkah laku yang matang dari anak. (2) Orang tua menekankan peraturan dengan menggunakan sanksi apabila diperlukan. (3) Orang tua mendorong anak untuk bebas dan mendorong secara individual. (4) Orang tua mendengarkan pendapat anak, meninjau pendapatnya kemudian memberikan pandangan atau saran. Adanya saling memberi dan menerima dalam pembicaraan diantara keduanya dan

berkomunikasi secara terbuka. (5) Hak kedua belah pihak baik orang tua maupun anak diakui (Baumrind, 1966).

Pola asuh demokratis ini mendorong anak untuk memiliki kemampuan yang lebih baik daripada pola asuh otoriter ataupun permisif. Anak-anak dari orang tua yang memiliki pola asuh demokratis sangat memelihara tanggung jawab sosial dan kebebasan ketika masih anak-anak, dan sesudah menginjak usia 8-9 tahun baik anak laki-laki maupun anak perempuan sudah memiliki kecakapan emosional artinya kognitif sosialnya sudah berkembang ke arah positif, punya kontrol diri dan dapat mengandalkan diri sendiri, mempunyai tujuan, berorientasi pada prestasi, menunjukkan minat dan keingintahuan pada situasi yang baru, mampu menjalani persahabatan dengan sesama, serta dapat menangani stres dengan baik (Anisah, 2011).

Dimensi kontrol pada pola asuh demokratis berorientasi kepada si anak, memakai teknik pendisiplinan yang induktif dan konsisten seperti menuntun kognitif perilaku anak, memberikan informasi dan merespon stimulasi dari perilaku anak. Aspek positif dari kontrol pada pola otoriter ini ialah hukuman yang mendidik dan penuh kasih sayang. Kontrol dari pola asuh otoriter memiliki efek positif bagi perkembangan anak sehingga memunculkan kepribadian anak yang hangat dan penuh motivasi (Hoeve, 2007).

Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa tipe pola asuh orang tua terbagi menjadi empat tipe yaitu: otoriter, demokratis, permisif *indulgent*(pemanja). dan permisif *negligent*(penelantar). Hal ini yang menjadi tolak ukur dalam penelitian ini.

C. Kenakalan Remaja

1. Pengertian

Kenakalan remaja adalah tindakan kriminal (sesuai dengan batasan hukum setempat) yang dilakukan oleh remaja berumur kurang dari 18 tahun (Soetjiningsih, 2010). Apapun yang dilakukan remaja yang dianggap mengganggu ketenangan dan ketertiban umum yang dapat meresahkan masyarakat maka dikategorikan sebagai kenakalan remaja (Chomaria, 2008).

Kenakalan remaja menurut Papalia (2014) mengacu pada rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti bertindak berlebihan di sekolah), pelanggaran (seperti melarikan diri dari rumah) hingga tindakan-tindakan kriminal (seperti mencuri) yang dilakukan oleh anak dan remaja.

2. Jenis dan Bentuk Kenakalan Remaja

Papalia (2014) membedakan perilaku kenakalan ke dalam dua kategori yaitu *index offenses* dan *status offenses*. *Index offenses* merupakan tindakan kriminal baik yang dilakukan remaja maupun dewasa. Tindakan-tindakan itu meliputi perampokan, pencurian, pembunuhan, pemerkosaan. *Status offenses* merupakan tindakan-tindakan yang tidak terlalu serius dan

melawan status di usianya seperti membolos sekolah, lari dari rumah, mengonsumsi alkohol dan ketidakmampuan mengendalikan diri sehingga menimbulkan perkelahian.

United State Departement of Justice's Office of Juvenile Justice and Delinquency Prevention (OJJDP) mengidentifikasi index offenses dalam empat kategori utama, yaitu: (1) Pelanggaran kekerasan (*vioent offenses*) yaitu perbuatan yang menimbulkan korban fisik meliputi kekerasan fisik baik menyebabkan kematian atau tidak, perkosaan, menyerang dengan senjata. (2) Pelanggaran Properti (*property offenses*) yaitu perbuatan yang menimbulkan kerusakan properti milik orang lain meliputi pencurian, perusakan, pembakaran. (3) Pelanggaran hukum negara (*public offenses*), yaitu segala perbuatan yang melanggar undang-undang Negara selain kategori satu dan dua. (4) Penyalahgunaan obat-obatan dan minuman keras (*drug and liquor offenses*) yaitu perbuatan yang meliputi konsumsi dan/ memperjualbelikan obat-obatan dan minuman keras.

United State Departement of Justice's Office of Juvenile Justice and Delinquency Prevention (OJJDP) juga mengidentifikasi status offenses dalam empat kategori utama, yaitu: (1) Lari dari rumah (*runaway*) tanpa pamit. (2) Membolos (*truancy*) dari sekolah tanpa alasan yang jelas, dan berkeliaran di tempat-tempat umum. (3) Melanggar aturan atau tata tertib sekolah dan aturan orang tua (*ungovernability*). (4) Mengonsumsi alkohol (*underage liquor violations*). (5) Pelanggaran lainnya (*miscellaneouscategory*) meliputi pelanggaran jam malam, merokok, berkelahi, dan sebagainya.

Jensen dalam Sarwono (2008) mengkategorikan kenakalan remaja terbagi menjadi empat kategori, yaitu: (1) kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan dan sebagainya, (2) kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasaan, dan sebagainya, (3) kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak lain seperti pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas di luar nikah dan sebagainya, (4) kenakalan yang melawan status, contoh status sebagai pelajar dengan cara membolos sekolah, melawan status sebagai anak dengan cara kabur dari rumah, dan sebagainya (Chomaria, 2008). Bagi remaja, perilaku-perilaku tersebut merupakan suatu pelanggaran dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Menurut DSM-IV *American Psychiatric Association*, kenakalan remaja termasuk ke dalam diagnosis gangguan tingkah laku yang merupakan pola perilaku berulang dan menetap, perilaku tersebut melanggar norma sosial atau aturan yang sesuai umurnya atau yang menyimpang dari kebenaran. Perilaku ini dilakukan paling tidak terjadi selama 12 bulan terakhir atau minimal terdapat satu dan/atau tiga perilaku tersebut dalam 6 bulan terakhir dan menyebabkan gangguan sosial, akademik, dan fungsi pekerjaannya secara signifikan. Bentuk kenakalan remaja yang tertera dalam gangguan tingkah laku kategori perilaku berulang dan menetap diantaranya: perilaku agresif terhadap orang lain atau binatang secara fisik yang dapat menimbulkan korban, merusak hak

milik orang lain dengan sengaja, berbohong atau mencuri untuk mendapatkan keuntungan tanpa menimbulkan korban, pelanggaran serius terhadap peraturan berupa sering keluar malam walaupun sudah dilarang orangtua, sering bolos sekolah, minggat dari rumah sepanjang malam saat tinggal dengan orangtua minimal dua kali (Soetjiningsih, 2010). Masalah remaja lainnya yang termasuk kenakalan remaja yang menyebabkan terjadinya gangguan sosial, akademik, dan fungsi pekerjaan diantaranya melakukan seks bebas atau perilaku seksual, merokok di tempat umum atau di sekolah, melakukan penyalahgunaan obat terlarang atau minum minuman beralkohol (Hidayati, 2013).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk perilaku kenakalan remaja sebagai berikut: pertama, *index offenses* yang meliputi kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain (*violent offenses*) seperti perkelahian, perampokan, tawuran, dan sebagainya; kenakalan yang menimbulkan korban materi (*property crimes*) meliputi pencurian, perusakan, pemerasan; kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak lain (*drug/liquor and public*) meliputi pelacuran, penyalahgunaan dan memperjualbelikan obat/minuman keras, berjudi. Kedua, *status offenses* yang meliputi kenakalan yang melawan status, antara lain mengingkari status sebagai pelajar dan mengingkari status sebagai anak seperti membolos sekolah, kabur dari rumah tanpa pamit, keluyuran; melanggar aturan tata tertib sekolah dan aturan orang tua (*ungovernability*), seperti melawan orang tua, berbohong;

mengonsumsi alkohol (*underage liquor violations*); dan pelanggaran lainnya seperti merokok, jam malam, obat-obatan, dan lain-lain.

3. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Remaja dengan segala karakteristiknya yang khas mengarahkan remaja pada kondisi badai emosi dan stres yang mengguncang. Menurut Bandura, remaja menjadi suatu masa pertentangan dan pemberontakan karena terlalu menitik-beratkan ungkapan-ungkapan bebas dan ringan dari ketidakpatuhan seperti mengubah model rambut atau memakai pakaian yang tidak senonoh. Keinginan dan keingintahuan akan sesuatu sehingga ingin rasanya mencoba muncul akibat pengamatan yang dilakukan pada orang dewasa (Gunarsah, 2008).

Penyebab kenakalan remaja dibagi menjadi tiga faktor yaitu psikologis, biologis, sosiologis. Faktor psikologis merupakan faktor internal seperti cara pikir dan emosional yang tidak stabil yang menyebabkan kontrol diri yang kurang. Sesuai tugas perkembangannya, remaja seharusnya telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini. Hal ini membuat mereka memiliki anggapan yang salah, perilaku agresif, argumentatif berlebihan, menindas pihak yang lebih lemah, ketidakpatuhan, iritabilitas, tindakan mengancam yang tinggi.

Faktor biologis merupakan pengaruh elemen fisik dan organik dari remaja sendiri seperti tinggi atau rendahnya kadar hormonal, atau

kekurangmatangan perkembangan salah satu bagian lobus otak. Jenis kelamin juga menjadi bagian ini. Erikson menjelaskan bahwa remaja lelaki cenderung lebih agresif dibanding remaja perempuan. Faktor sosiologis merupakan faktor eksternal seperti latar belakang keluarga, pengaruh teman sebaya, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai sekolah, kelas sosial ekonomi, status di masyarakat serta kualitas masyarakat sekitar (Gunarsah, 2008).

Oleh karena itu, penting untuk memberikan bimbingan dan konsistensi moral dari orang dewasa baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat agar para remaja yang tinggi dapat terarah kepada kegiatan yang positif, kreatif, dan produktif (Ali & Asrori, 2011). Hasil penelitian yang dilakukan pada sekelompok remaja usia 14-16 tahun di Kelurahan Tataaran 1 Kecamatan Tondano Selatan bahwa terdapat beberapa motif yang melatarbelakangi remaja di Kelurahan Tataaran 1 dalam melakukan aksi kenakalan remaja, yaitu: teman, rasa ingin tahu, lingkungan, ingin disebut gaul dan *gentle*, mencari perhatian orangtua, kesenangan, mencari popularitas, pencitraan, dan ingin dikenang (Rogi, 2015).

4. Dampak Kenakalan Remaja

Dampak yang dirasakan apabila kenakalan remaja tidak dapat teratasi. Di dalam keluarga, akan membuat hubungan keharmonisan antara remaja dengan keluarganya semakin memburuk. Seringkali remaja memandang orang tua mereka terlalu lamban, dan dalam banyak hal mereka lebih unggul ketimbang orang tua mereka. Meskipun tidak salah, namun

pandangan ini juga tidak sepenuhnya benar. Kebanyakan orang tua terlambat menyadari kondisi dan jalan pikiran anak remaja mereka sehingga menimbulkan konflik. Pada dunia pendidikan, remaja yang memasuki yang kurang berwatak baik dan melakukan kenakalan akan memberikan kesan kebebasan tanpa kontrol dari semua pihak terutama dalam lingkungan sekolah. Hal itu juga mengganggu tingkat prestasi anak itu sendiri dalam memahami pelajaran yang diberikan oleh pihak sekolah.

Pada dunia masyarakat, remaja yang melakukan kenakalan remaja biasanya lebih banyak menganggur sehingga akan menimbulkan peningkatan kejahatan bahkan timbulnya niat jahat di kalangan masyarakat. Di kalangan masyarakat sudah sering terjadi kejahatan seperti pembunuhan, penganiayaan, pemerkosaan, pemerasan, gelandangan dan pencurian. Bagi mereka yang mengisi waktu senggangnya dengan bacaan-bacaan yang buruk (misalnya novel seks), maka hal itu akan berbahaya dan dapat menghalang – halangi mereka untuk berbuat hal – hal yang baik. Demikian pula tontonan yang berupa gambar – gambar porno akan memberi rangsangan seks terhadap remaja, rangsangan seks tersebut akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan jiwa anak remaja (Surbakti, 2008).

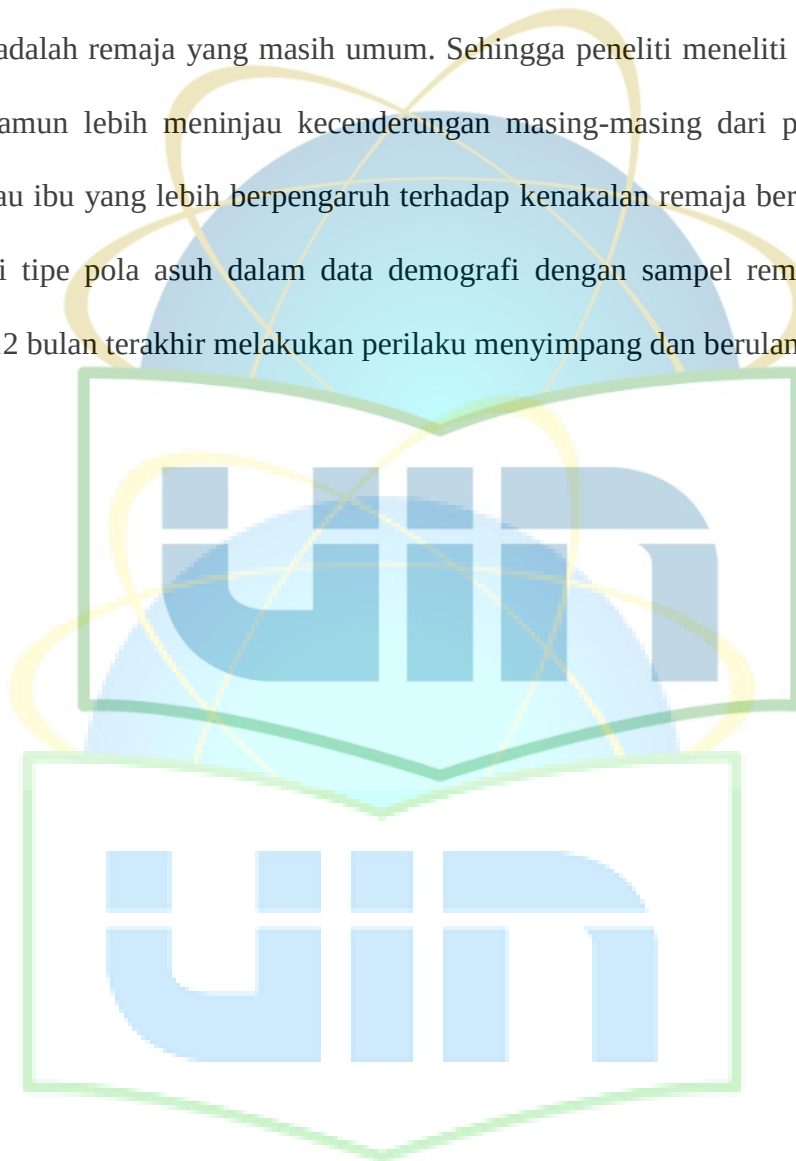
D. Penelitian Terkait

Penelitian yang dilakukan oleh Simons dan Rand (2007) dengan tujuan mengetahui hubungan perbedaan jenis pola asuh ayah dan ibu dan perilaku remaja. Penelitian ini menggunakan metode kunjungan ke anggota keluarga dan mengisi kuesioner dan teknik analisis multivariat *one-way ANOVAs* dengan jumlah sampel 451 keluarga Amerika Eropa yang memiliki anak kelas 8 SMP. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa kedua orang tua yang memiliki pola asuh demokratis berhubungan sangat positif bagi perilaku remaja. Pola asuh demokratis dengan permisif *indulgent* sedikit berpengaruh terhadap kenakalan remaja, sedangkan kombinasi antara permisif *indulgent* dengan permisif *negligent/involved* sangat berpengaruh terhadap kenakalan remaja.

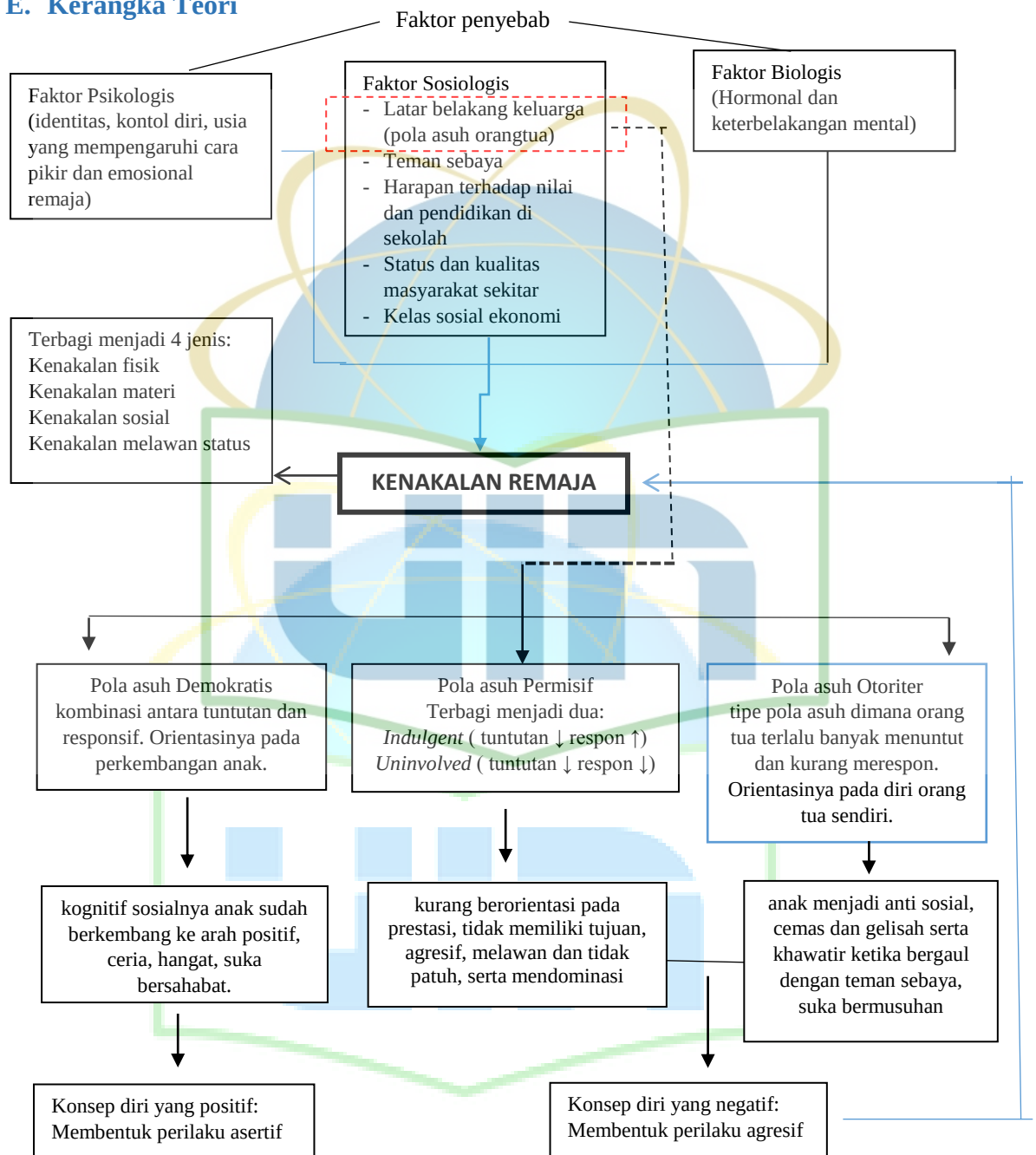
Penelitian yang dilakukan oleh Wittenborn (2002) dengan tujuan mengetahui hubungan pola asuh orang tua dan kenakalan remaja. Penelitian ini dilakukan pada 63 responden dengan metode menggunakan web-based survey dan pengisian kuesioner melalui internet. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa hubungan terbalik antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja sebesar $r = -0,340$, $p < 0,05$). Disebutkan juga bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh permisif dengan tingkat kenakalan. Pola asuh demokratis berhubungan rendah dengan kenakalan, ini pun hanya pada pola asuh ayah. Tidak ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan kenakalan berdasarkan hasil pengamatan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh pada kenakalan remaja. Namun kedua penelitian

diatas kurang menjelaskan pada pola asuh ayah atau ibu seperti apa yang sangat berpengaruh terhadap kenakalan remaja dan berdasarkan sampel yang diteliti adalah remaja yang masih umum. Sehingga peneliti meneliti hal yang sama namun lebih meninjau kecenderungan masing-masing dari pola asuh ayah atau ibu yang lebih berpengaruh terhadap kenakalan remaja berdasarkan proporsi tipe pola asuh dalam data demografi dengan sampel remaja yang dalam 12 bulan terakhir melakukan perilaku menyimpang dan berulang ($>2x$).



E. Kerangka Teori



Bagan 2.1 Kerangka Teori

BAB III

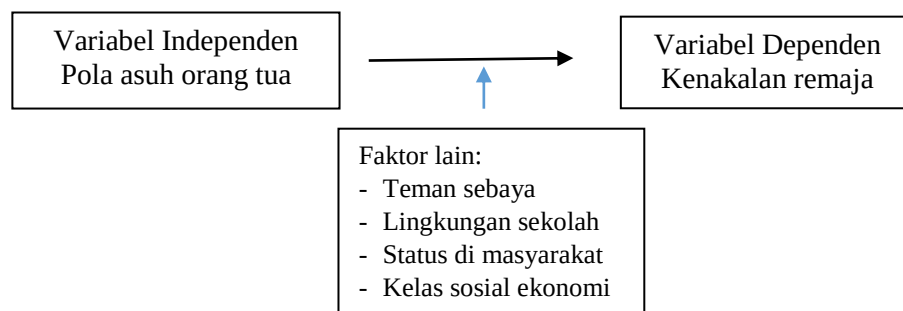
KERANGKA KONSEP, HIPOTESIS, DEFINISI OPERASIONAL

A. Kerangka Konsep

Berdasarkan kerangka teori sebelumnya dapat diketahui bahwa salah satu yang menjadi faktor kenakalan remaja ialah lingkungan keluarga dimana pola asuh orang tua yang menjadi fokus utama. Gafoor (2014) menyebutkan dimensi pola asuh dari pola asuh otoriter adalah kehangatan yang rendah dan kontrol yang tinggi. Dimensi pola asuh dari pola asuh permisif *indulgent* adalah kehangatan yang tinggi dan kontrol yang rendah. Dimensi pola asuh dari pola asuh permisif *negligent* adalah kehangatan yang rendah dan kontrol yang rendah. Dimensi pola asuh dari pola asuh demokratis adalah kehangatan yang tinggi dan kontrol yang tinggi.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi kenakalan remaja, peneliti mengabaikan dan tidak memasukkan dalam penelitian. Peneliti hanya fokus pada faktor pola asuh untuk dicari hubungannya terhadap kenakalan remaja. Berdasarkan hal tersebut maka variabel yang akan diteliti ialah pola asuh orang tua sebagai variabel independen dan kenakalan remaja sebagai variabel dependen. Adapun kerangka konsep penelitian ini digambarkan dalam

bagan berikut:



Bagan 3.1 Kerangka Konsep

B. Hipotesis Penelitian

Dari uraian kerangka konsep yang dijabarkan oleh peneliti di atas maka didapatkan hipotesis penelitian (H_a) yaitu:

1. Ada hubungan yang signifikan/bermakna antara pola asuh ayah terhadap kenakalan remaja pada Siswa SMK Yayasan Cengkareng Dua Jakarta Barat.
2. Ada hubungan yang signifikan/bermakna antara pola asuh ibu terhadap kenakalan remaja pada Siswa SMK Yayasan Cengkareng Dua Jakarta Barat.

C. Definisi Operasional

Tabel 3.1 Tabel Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil	Skala Ukur
Variabel Independen					
Pola asuh orang tua	merupakan gaya/tata cara orang tua dalam upaya memelihara, merawat, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya.	Wawancara dari pernyataan tentang pola asuh orang tua (otoriter, permisif <i>indulgent</i> , permisif <i>negligent</i> , demokratis) dengan menggunakan skala Skala Linkert	Kuesioner yang digunakan adalah <i>Scale of parenting</i> yang telah dimodifikasi oleh Abdul Gafoor dan Abidha Kurukkan (2014) berdasarkan teoriklasifikasi pola asuh orang tua dari Baumrind (1991) dan teori dimensi pola asuh kehangatan dan kontrol dari Maccoby dan Martin (1983).	Penentuan kategori tinggi rendahnya kehangatan dan control dilihat dari median.	ordinal
a. Pola Asuh Otoriter	tipe pola asuh orang tua yang terlalu menuntut anak untuk taat pada aturan yang mutlak dari orangtua dan kurang menanggapi keinginan anak.	(1) Sangat tidak setuju (STS) (2) Tidak Setuju (TS) (3) Kadang-kadang (K) (4) Setuju (S) (5) Sangat setuju (SS)	teori dimensi pola asuh kehangatan dan kontrol dari Maccoby dan Martin (1983).	Pola asuh otoriter Ibu: <78: Kehangatan rendah ≥69: Kontrol tinggi Ayah: <76: Kehangatan rendah ≥43: Kontrol tinggi	
b. Pola Asuh Permisif	tipe pola asuh orang tua yang bersikap acuh dan tidak banyak terlibat dalam urusan anak		Kuesioner ini terdiri dari 38 item pernyataan: 20 item kehangatan dan 18 item kontrol.	Pola asuh permisif <i>indulgent</i> Ibu: ≥78:Kehangatan tinggi <69: Kontrol rendah Ayah: ≥76: Kehangatan tinggi <43: Kontrol rendah	
c. Pola Asuh demokratis	pola asuh orang tua yang mendorong anak agar mandiri dan dewasa tetapi masih menetapkan batasan-batasan dan pengendalian atas tindakan mereka			Pola asuh permisif <i>negligent</i> Ibu: <78:Kehangatan rendah <69: Kontrol rendah	

		Ayah: <76: Kehangatan rendah <43: Kontrol rendah	
		Pola asuh demokratis Ibu: ≥78:Kehangatan tinggi ≥69: Kontrol tinggi	
		Ayah: ≥76: Kehangatan tinggi ≥43: Kontrol tinggi	
Variabel Dependen	perilaku remaja yang menetap dan/ berulang yang menyimpang dari aturan sosial sehingga mengganggu ketertiban dan ketenangan hidup di masyarakat.	Pengukuran dibagi menjadi dua kategori: kenakalan tinggi dan rendah. Perhitungan menggunakan standar Tscore, dengan menggunakan skala Skala Linkert Sangat Tidak Setuju(STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat setuju (SS)	Tingkat kenakalannya dilihat dari median: <50: kenakalan tinggi ≥50: kenakalan rendah
Kenakalan remaja		Alat ukur ini menggunakan kuesioner <i>kenakalan remaja</i> yang diambil dari tesis Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kuesioner ini terdiri dari 13 item <i>favourable</i> dan 18 <i>unfavourable</i> dengan masing-masing klasifikasinya: a) Kenakalan fisik (4 item) b) Kenakalan materi (10 item) c) Kenakalan sosial (7 item) d) Kenakalan melawan status (10 item)	Jenis kenakalannya dibagi berdasarkan median: ≥11Kenakalan fisik ≥31Kenakalan materi ≥34 Kenakalan sosial ≥57 Kenakalan status

Data demografi responden	Definisi operasional	Cara ukur	Alat Ukur	Hasil	Skala
Jenis kelamin	Sifat biologis yang membedakan manusia	Pengkategorian dengan analisis univariat	Pertanyaan tertutup	Kode untuk jenis kelamin: 1: laki-laki 2: perempuan	Nominal
Urutan kelahiran	Status anak dilihat dari urutan lahirnya	Pengkategorian dengan analisis univariat	Pertanyaan tertutup	Kode untuk jenis kelamin: 1: sulung 2: tengah 3: bungsu 4: tunggal	Nominal
Pendidikan orang tua	Jenjang yang telah dilalui orang tua dalam pembelajaran	Pengkategorian dengan analisis univariat	Pertanyaan tertutup	Kode untuk pendidikan orang tua: 1. Dasar 2. Menengah 3. Tinggi (Kemendikbud, 2016)	ordinal
Pekerjaan orang tua	Kegiatan yang secara berulang atau menetap yang dilakukan orang tua	Pengkategorian dengan analisis univariat	Pertanyaan tertutup	Kode untuk pekerjaan orang tua: 1: karyawan swasta 2: guru 3: wirausaha 4:PNS 5: militer (polisi, TNI, ABRI) *untuk ayah 5: IRT*untuk ibu	nominal

BAB IV METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan analisisnya berdasarkan data-data numeral (angka) yang diolah dengan metode statistika (Setiadi, 2007). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Rancangan *cross sectional* merupakan rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat pengamatan (pada saat bersamaan (sekali waktu) antara variabel independen dan dependen). Pada jenis ini, variabel independen dan dependen dinilai secara stimultan pada suatu saat, jadi tidak ada *follow up* (Sumantri, 2011). Alasan digunakan desain ini adalah karena penelitian ini dilakukan untuk mencari hubungan antara pola asuh orang tua (variabel independen) terhadap kenakalan remaja (variabel dependen).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di SMK (SMK) Yayasan Cengkareng Dua, Kelurahan Cengkareng Timur, Kecamatan Cengkareng, Kotamadya Jakarta Barat. Alasan memilih tempat ini karena sekolah ini merupakan sekolah swasta dengan faktor resiko kesenjangan dan tuntutan sosial yang cukup besar.

2. Waktu

Persiapan dan pengambilan data pada penelitian ini di mulai sejak bulan 17 hingga Mei 2017.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang merupakan keseluruhan unit analisis yang karakteristiknya akan diduga untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sumantri, 2011). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas X dan XI SMK Yayasan Cengkareng Dua yang bermasalah dan masuk ke dalam laporan kasus guru Bimbingan Konseling(BK) tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 178 siswa yang terdiri dari 119 kelas X dan 59 kelas XI.

2. Sampel

Penelitian ini menggunakan data kenakalan remaja yang tercatat dalam laporan kasus guru BK. Teknik sampel yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan metode *nonprobability sampling*, dengan teknik *total sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja kelas X dan XI SMK Yayasan Cengkareng Dua yang bermasalah dan masuk ke dalam laporan kasus guru BK dalam 12 bulan terakhir. Jumlah sampel ini telah disesuaikan dengan kriteria inklusi dan eklusi sebagai berikut:

(1) Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi merupakan kriteria dimana subjek penelitian mewakili sampel penelitian yang memenuhi syarat sebagai sampel (Setiadi, 2007). Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah:

- a. Remaja yang tercatat dalam laporan kasus guru Bimbingan Konseling(BK) dalam tahun ajaran 2015/2016 sebanyak $\geq 2x$ (DSM IV APA; Soetjiningsih, 2010)
- b. Remaja yang masih memiliki kedua orang tua dan masih tinggal bersama dengan orang tua dan/atau masih berkomunikasi lancar dengan orang tua mereka.
- c. Remaja yang bersedia dan menandatangani *informed consent* menjadi responden.

(2) Kriteria Eksklusi

Kriteria eksklusi merupakan kriteria dimana subjek penelitian tidak dapat mewakili sampel karena tidak memenuhi syarat sebagai sampel penelitian (Setiadi, 2007). Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah subjek penelitian yang menolak berpartisipasi atau berhalangan hadir atau sudah tidak menjadi siswa aktif SMK Yayasan Cengkareng Dua.

(3) Besar Sampel

Besar sampel adalah banyaknya anggota yang dijadikan sampel (Sumantri, 2011). Dalam penelitian ini, jumlah sampel ditentukan berdasarkan data yang ada dan sudah disesuaikan dengan kriteria inklusi. Setelah disesuaikan dengan data dari guru BK yang tercatat pada buku kasus tahun ajaran 2015/2016, maka didapatkan jumlah sampel sebesar 68 orang terdiri dari 27 kelas X dan 41 kelas XI. Kelas XII tidak diikutsertakan karena pada waktu penelitian dilakukan kelas XII sedang dalam masa ujian akhir sekolah.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan kuesioner sebagai data primer yang diisi oleh siswa SMK Yayasan Cengkareng Dua untuk mendapatkan jawaban yang relevan dengan masalah yang akan diteliti. Pengumpulan data sampel dibantu oleh guru bimbingan Konseling (BK) sesuai jumlah sampel yang telah ditentukan.

Penelitian dimulai setelah skripsi disetujui pembimbing dan penguji, selanjutnya melakukan prosedur administrasi dan prosedur teknis. Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini terdapat beberapa tahap, yaitu:

1. Tahap Persiapan dan Administrasi

Tahap persiapan diawali dengan proses administrasi yaitu mengajukan surat permohonan penelitian dari dekan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan untuk diajukan kepada Kepala SMK Yayasan Cengkareng Dua untuk mendapatkan persetujuan penelitian. Kemudian, Kepala Sekolah menyerahkan tanggung jawab kepada guru Bimbingan Konseling(BK). Setelah itu, peneliti melakukan studi pendahuluan pada tanggal 6 Januari 2017 terhadap 10 remaja di SMK Yayasan Cengkareng Dua serta wawancara kepada guru Bimbingan Konseling (BK) mengenai kondisi kasus kenakalan yang terjadi di sekolah tersebut. Selanjutnya, peneliti melakukan pendekatan kepada guru BK di sekolah tersebut untuk mencari data sampel yang sesuai dengan kriteria inklusi.

2. Tahap Pengambilan Data

Proses pengambilan data penelitian menggunakan *total sampling* berdasarkan rekomendasi dari guru BK. Proses pengambilan data ini dilakukan dua hari pada tanggal 23-24 Mei 2017. Setelah mendapatkan responden yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi, guru BK membantu mengumpulkan responden yang sesuai di dalam suatu ruangan besar, kemudian peneliti menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian serta cara mengisi kuesioner supaya selama penelitian dan proses pengambilan data dapat dengan mudah dilaksanakan. Peneliti juga menjelaskan bahwa peneliti menjamin kerahasiaan responden dan responden berhak untuk menolak

berpartisipasi dalam penelitian ini. Bila responden menyetujui maka peneliti meminta responden untuk menandatangani lembar persetujuan responden.

Responden diberi kuesioner pola asuh orang tua dan kenakalan remaja untuk diisi sendiri. Peneliti menginformasikan agar kuesioner diisi semua. Kuesioner dikumpulkan kembali oleh peneliti dan diperiksa kembali kelengkapannya. Kuesioner yang terkumpul telah lengkap diisi semua.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah kuesioner atau angket yang disesuaikan dengan tujuan penelitian dan mengacu pada kerangka konsep yang telah dibuat. Instrumen pengumpulan data terdiri dari:

a. Data demografi

Data demografi responden ini meliputi jenis kelamin, urutan kelahiran, pendidikan orang tua, dan pekerjaan orang tua.

b. Kuesioner pola asuh orang tua

Tabel 4.1 *Blue Print* Indikator Pola Asuh Berdasarkan Dimensi

Dimensi	Aspek Indikator	Nomor Item	Total
K u Kehangatan e s	Perhatian terhadap kesejahteraan remaja	1,8, 10,14,15,28,34,36	20
	Responsivitas terhadap kebutuhan remaja	4,16,35	
	Kesediaan meluangkan waktu dan melakukan pekerjaan Bersama	2,31	
	Kepekaan terhadap emosi	3,9,24,38	
	Penghargaan serta antusiasme terhadap tingkah laku positif dan prestasi	22,30,32	
i o n	Pembatasan terhadap aktivitas remaja	6,26,27	18
	Tuntutan terhadap tanggung jawab	11,17,29	
	Sikap ketat dengan aturan	12,19,23	
	Campur tangan terhadap rencana dan keputusan anak	5,18,21,33,37	
	Kekuasaan sewenang-wenang dan tuntutan terhadap kepatuhan anak	7, 13, 20,25	
Total			38

Kuesioner pola asuh orang tua ini menggunakan kuesioner *scale of parenting* bertujuan untuk mengidentifikasi pola didik yang diberikan orang tua remaja sehingga data terlihat yang berpotensi menyebabkan kenakalan remaja. Kuesioner dibagi berdasarkan:

Skala ukur yang digunakan dalam variabel ini adalah skala ordinal. Penentuan pola asuh yang diterapkan setahun terakhir berdasarkan nilai median dari masing-masing dimensi pola asuh ayah dan ibu yang menentukan kategori tinggi rendahnya dimensi tersebut. Kategori tersebut yang menentukan jenis pola asuh yang diterapkan pada responden. Pengukuran menggunakan *software computer SPSS* versi 23.

c. Kuesioner Kenakalan Remaja

Kuesioner kenakalan remaja ini menggunakan kuesioner hasil modifikasi dari tesis Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2014 yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orangtua dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Kenakalan Remaja” bertujuan untuk mengidentifikasi perilaku menyimpang yang dilakukan remaja.

Kuesioner ini dibagi menjadi empat jenis/klasifikasi dimensi kenakalan remaja berdasarkan klasifikasi dari teori Jensen (1985), yaitu: kenakalan yang menimbulkan korban fisik, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban, kenakalan yang melawan status. Kuesioner ini terdiri dari 31 item dengan 13 item *favourable* dan 18 item *unfavourable*. Dibawah ini merupakan indikator pengukuran kenakalan remaja:

Tabel 4.2 *Blue Print* Kisi-kisi Skala Kenakalan Remaja

Dimensi	Indikator	<i>Favourable</i>	<i>unfavourable</i>	jml
1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik	a. Tawuran/Berkelahi	13, 16, 19	7	4
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi	a. Mencuri	9, 22	5, 11, 17	5
	b. Pemalakan/Perampasan	0	2, 8, 26, 29	4
	c. Merusak fasilitas umum	25	0	1
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban	a. Aksi corat-core	1, 23	0	2
	b. Membuat keributan	0	4, 28	2
	c. Mewarnai rambut	0	12	1
	d. Sex bebas	27	18	2
4. Kenakalan yang melawan status	a. Bolos sekolah	21	20, 31	3
	b. Keluyuran	30	0	1
	c. Mengonsumsi alkohol	3, 10	6	3
	d. Merokok	0	14, 15	2
	e. Melawan orang tua	0	24	1
Jumlah		13	18	31

Skala ukur yang digunakan dalam variabel ini adalah skala ordinal. Perhitungan menggunakan nilai T score sebagai pengukuran nilai sikap. Nilai T score <50 menunjukkan sikap negatif sedangkan nilai T score ≥ 50 menunjukkan sikap positif (Sutanto, 2007). Sikap negatif menunjukkan tingkat kenakalan tinggi dan sikap positif menunjukkan tingkat kenakalan rendah.

Tabel 4.3 Skor Pilihan Jawaban Kuesioner Kenakalan Remaja

Pilihan Jawaban	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
SS	4	1
S	3	2
TS	2	3
STS	1	4

F. Uji Validitas dan Reabilitas

Pengumpulan data pada sebuah penelitian diperlukan alat dan cara yang benar sehingga data yang dikumpulkan dapat menjadi data yang valid dan andal (reliabel). Penggunaan alat ukur dalam riset tergantung pada tingkat keakuratan data. Tidak ada satupun alat ukur yang memiliki keandalan dan kesahihan yang sempurna. Untuk itu perlu membahas keandalan (reliabilitas) dan kesahihan (validitas) dari alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian (Sastroasmoro & Ismael, 2008). Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Jadi pengujian validitas itu mengacu pada sejauh mana suatu instrumen dalam menjalankan fungsi. Instrumen dikatakan valid jika instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur subjek yang ingin diukur (Sugiyono, 2010).

1. Uji Validitas

a. Kuesioner Pola Asuh

Dalam penelitian ini, kuesioner pola asuh dari *Scale of Parenting* menggunakan uji *Pearson product momen*. Hasil perhitungan tiap-tiap item dibandingkan dengan tabel nilai *product momen*. Jika r hitung lebih besar dari tabel r pada taraf signifikan 5% maka instrumen yang diujicobakan dinyatakan valid sebaliknya jika R hitung lebih kecil dari tabel r (Dahlan, 2014). Nilai r tabel *product momen* dengan N 47 dan taraf signifikan 5% adalah 0,2876.

Peneliti melakukan uji validitas kuesioner pola asuh di SMK IP Yakin Jakarta Barat pada bulan Mei 2017 sebanyak 47 siswa, didapatkan hasil validitas butir sebanyak 32 item pernyataan pola asuh orang tua yang valid. Item yang tidak valid ada 6 item yaitu 1,2,4,6,36. Pengujian uji validitas menggunakan *software computer SPSS* versi 23.

Tabel 1.4 Hasil Uji Validitas Pola Asuh Orang Tua

Dimensi	Item yang valid	Jumlah
Kehangatan	8,10,14,15,28,34,36,16,35,31,3,9,24,38,22,30,32	16
Kontrol	26,27,11,17,12,19,23,18,21,33,37,7,13,20,25	15

b. Kuesioner Kenakalan Remaja

Uji validitas untuk kuesioner kenakalan remaja yang tertuang dalam tesis tersebut menggunakan uji validitas konstruk *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) yaitu analisis faktor untuk menguji sejauh mana masing-masing item valid yang menggunakan *software computer Lisrel*. Dari 32 item yang diuji, hanya 1 item yang tidak valid yaitu salah satu item dari jenis kenakalan yang menimbulkan materi, sehingga peneliti menghilangkan item tersebut. Peneliti menggunakan 31 item yang valid untuk digunakan sebagai data primer.

2. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau diandalkan. Hal ini menunjukkan sejauh

mana hasil pengukuran itu tetap konsisten bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih dengan alat ukur yang sama. Pengujian reabilitas dalam penelitian ini menggunakan *internal consistency* yaitu melakukan uji coba sekali saja. Kemudian hasil yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* (KR. 20 *Kuder Richardson*) dalam *software computer SPSS 23*.

Uji reliabilitas dilakukan dengan membandingkan antara r tabel dengan r hasil (nilai α). Instrumen dikatakan reliabel jika r hasil (nilai α) lebih besar dari r tabel. Dari uji validitas pada SMK IP Yakin Jakarta Barat sebanyak 47 siswa, reliabilitas untuk *scale of parenting style* adalah 0,836. Hal itu berarti seluruh item reliabel.

G. Pengolahan Data

1. *Editing*

Editing dilakukan setelah data terkumpul oleh peneliti. Kegiatan *editing* ini meliputi pemeriksaan kelengkapan data dan kejelasan tulisan serta jawaban. Data yang terkumpul dilakukan pemeriksaan kelengkapan saat itu juga dan semua data lengkap.

2. *Coding*

Peneliti memberikan kode pada setiap variabel agar mempermudah dalam proses tabulasi dan analisis data. *Coding* yang diberikan untuk kuesioner pola asuh orang tua ialah: 1 jika STS, 2 jika TS, 3 jika K, 4 jika S,

5 jika SS. *Coding* yang diberikan untuk kuesioner kenakalan remaja disesuaikan item *favorable* dan *unfavourable*-nya.

3. *Entry data dan processing*

Setelah semua kuesioner terisi penuh dan benar, dilanjutkan dengan memasukkan data untuk dapat dianalisis. *Entry data* dilakukan dengan *software* Microsoft excel kemudian dilakukan *processing* ke dalam program komputer pengolahan data statistik menggunakan *software computer* SPSS 23 untuk membuat frekuensi sederhana dan analisis data.

4. *Cleaning data*

Peneliti melakukan pengecekan kembali data yang sudah di masukkan apakah ada kesalahan atau tidak, kemungkinan adanya kesalahan kode, ketidaklengkapan dan sebagainya, kemudian dilakukan perbaikan atau koreksi kembali (Sumantri, 2011)

H. Teknik Analisis Data

1. Analisis Univariat

Analisis Univariat bertujuan untuk menjabarkan secara deskriptif mengenai karakteristik setiap variabel penelitian. Pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan presentase dari tiap variabel. Analisis univariat pada variabel penelitian ini meliputi: data demografi responden, gambaran distribusi tipe pola asuh orang tua

responden, gambaran tingkat kenakalan remaja, gambaran proporsi pola asuh orang tua dengan data demografi responden.

2. Analisis Bivariat

Dalam penelitian ini, analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen yaitu pola asuh orang tua dengan variabel dependen yaitu kenakalan remaja. Berdasarkan jenis variabel, kedua variabel dalam penelitian ini merupakan variabel ordinal. Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-smirnov, didapatkan p value 0,000. Oleh karena p value $<0,05$, maka dapat disimpulkan data memiliki distribusi tidak normal sehingga dapat menggunakan analisis uji statistik *korelasi spearman* (Dahlan, 2014).

Hasil uji statistik *korelasi spearman* dapat menentukan arah korelasi, tingkat kekuatan, dan nilai signifikansi hubungan antar variabel. Arah korelasi dilihat pada angka koefisien korelasi. Besarnya nilai koefisien korelasi terletak antara -1 sampai +1. Koefisien korelasi bernilai positif, maka hubungan kedua variabel searah. Koefisien korelasi bernilai negatif, maka hubungan kedua variabel berbanding terbalik. Tingkat kekuatan korelasi kedua variabel juga dilihat dari angka koefisien korelasi dengan rentang tertentu meliputi hubungan sangat lemah (0,00-0,25), hubungan sedang (0,26-0,50), hubungan kuat (0,51-0,75), hubungan sangat kuat (0,76-0,99), dan koefisien sempurna (1,00). Kekuatan dan arah korelasi

dikatakan memiliki hubungan yang signifikan/bermakna jika p value $<0,05$, sebaliknya jika p value $>0,05$ maka hubungan kedua variabel tersebut tidak signifikan/bermakna (Dahan, 2014)

I. Etika Penelitian

Masalah etika penelitian keperawatan merupakan masalah yang sangat penting dalam penelitian, mengingat penelitian keperawatan berhubungan langsung dengan manusia, maka etika penelitian harus diperhatikan. Masalah etika penelitian yang harus diperhatikan sebagai berikut:

1. *Informed consent*

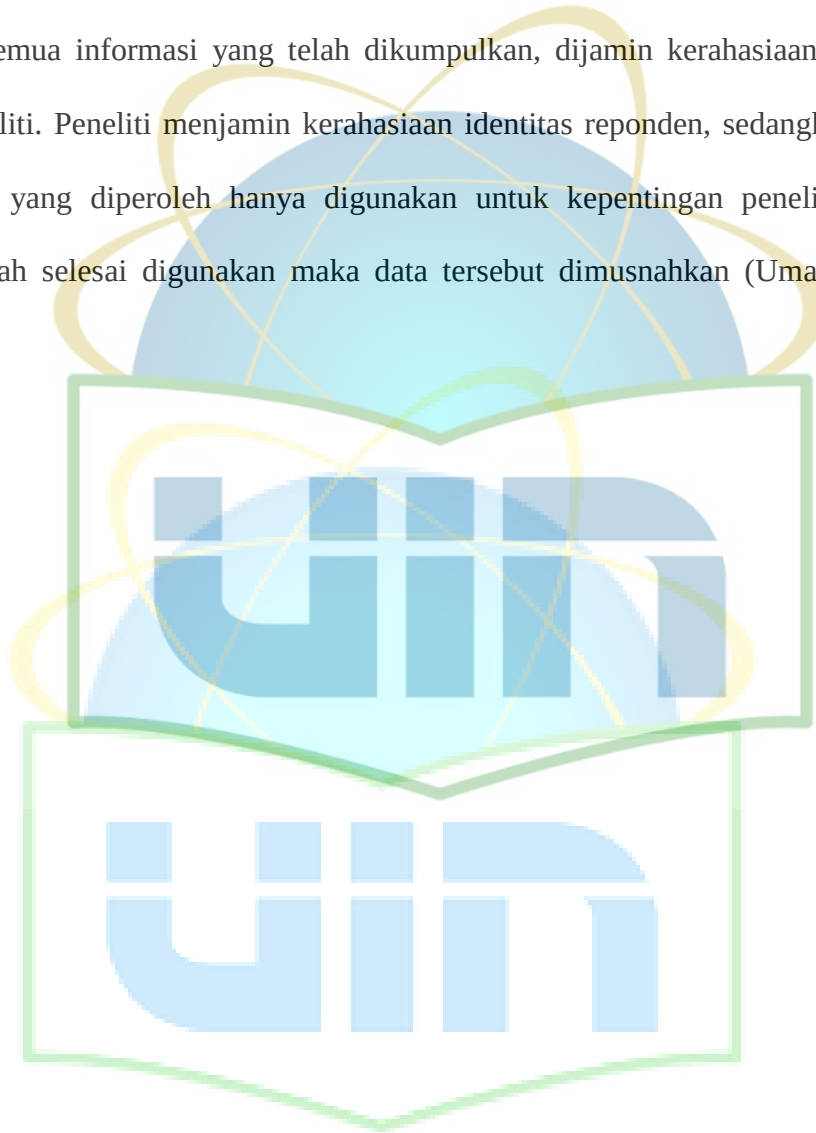
Informed consent merupakan bentuk persetujuan antara peneliti dengan responden penelitian dengan memberikan lembar persetujuan. *Informed consent* tersebut diberikan sebelum penelitian dilakukan dengan memberikan lembar persetujuan untuk menjadi responden. Tujuan dari *informed consent* ini adalah subjek mengerti maksud tujuan penelitian dan mengetahui dampaknya. Semua responden menyetujui lembar *informed consent* ini.

2. *Anonymity* (tanpa nama)

Peneliti tetap menjaga kerahasiaan responden dengan tidak memberikan atau mencantumkan nama responden pada lembar alat ukur dan hanya menuliskan kode pada lembar pengumpulan data atau hasil penelitian yang disajikan.

3. *Confidentiality* (kerahasiaan)

Semua informasi yang telah dikumpulkan, dijamin kerahasiaannya oleh peneliti. Peneliti menjamin kerahasiaan identitas reponden, sedangkan data-data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan penelitian dan setelah selesai digunakan maka data tersebut dimusnahkan (Umar, 2011).



BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

SMK (SMK) Yayasan Cengkareng Dua Jakarta Barat ini merupakan cabang dari SMK Yayasan Cengkareng Satu, yang terletak di Jl. Perum Rumah Susun, Cengkareng Timur, Jakarta Barat. Sekolah ini memiliki dua jurusan yaitu akutansi dan teknik kejuruan komputer. Sekolah ini memiliki ruang kelas 29 kelas, 1 ruang lab computer, ruang bimbingan konsultasi, klinik sekolah, dan sebagainya.

Visi dari SMK Yayasan Cengkareng Dua ini ialah menjadi lembaga pendidik yag berkualitas dalam membuat tenaga kerja terampil tingkat menengah dan menghasilkan tamatan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, mengembangkan kebersamaan, berjiwa mandiri, cerdas dan bertanggung jawab. Sekolah ini memiliki 4 misi diantaranya; melakukan reposisi dan re-engineering SMK, melaksanakan diklat kejuruan berdasarkan kurikulum yang digunakan dan dikembangkan sesuai dengan tuntutan dunia usaha/dunia industri serta tuntutan pembangunan, meningkatkan sumber daya dan fasilitas sesuai dengan standar pelayanan minimal, dan membangun kerjasama dengan instansi pemerintah dan DU/DI dalam menyiapkan lulusan yang siap kerja dan berdaya saing.

B. Analisis Univariat

1. Gambaran Demografi Responden

Karakteristik responden dibawah ini adalah karakteristik berdasarkan usia, jenis kelamin, urutan kelahiran, pendidikan orang tua, dan pekerjaan orang tua.

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Data Demografi Responden (n=68)

Data demografi responden		Frekuensi	Persentase (%)
Jenis kelamin	Perempuan	17	25
	Laki-laki	51	75
Urutan kelahiran	Anak sulung	21	30,9
	Anak tengah	19	27,9
	Anak bungsu	24	35,3
	Anak tunggal	4	5,9
	Dasar	37	54,4
Pendidikan ayah	Menengah	29	42,6
	Tinggi	2	2,9
	Dasar	49	72,1
Pendidikan ibu	Menengah	16	23,5
	Tinggi	3	4,4
	Karyawan Swasta	50	73,5
Pekerjaan ayah	Wirausaha	16	23,5
	PNS	2	2,9
	Karyawan Swasta	11	16,2
Pekerjaan ibu	Guru	1	1,5
	Wirausaha	4	5,9
	Ibu Rumah tangga	52	76,5

Tabel 5.1 di atas menunjukkan distribusi frekuensi data demografi responden sebanyak 68 remaja. Hasil distribusi frekuensi responden remaja

berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa mayoritas responden remaja berjenis kelamin laki-laki sebanyak 51 responden (75%). Hasil distribusi frekuensi responden remaja berdasarkan urutan kelahiran menunjukkan bahwa mayoritas responden remaja adalah anak bungsu sebanyak 24 (35,3%) dan anak sulung sebanyak 21 (30,9%).

Hasil distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan orang tua menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan terakhir ayah responden ialah dasar sebanyak 37 orang (54,4%) dan mayoritas pendidikan terakhir ibu responden ialah dasar sebanyak 48 (72,1%). Hasil distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan orang tua menunjukkan bahwa mayoritas ayah responden bekerja sebagai karyawan swasta sebanyak 50 orang (73,5%) dan mayoritas ibu responden bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 52 orang (76,5%).

2. Gambaran Kenakalan Remaja di SMK Yayasan Cengkareng Dua Jakarta Barat

Tabel 5.2 Gambaran Tingkat Kenakalan Remaja di SMK Yayasan Cengkareng Dua (n=68)

Tingkat Kenakalan Remaja	N	%
Tinggi	35	51,5
Rendah	33	48,5
Total	68	100

Tabel 5.3 Gambaran Frekuensi Jenis Kenakalan Remaja di SMK Yayasan Cengkareng Dua (n=68)

Jenis kenakalan	Cenderung melakukan		Tidak cenderung melakukan	
Kenakalan menimbulkan korban fisik	39	57,4%	29	42,6%
Kenakalan yang menimbulkan korban materi	37	54,4%	31	45,6
Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak lain	35	51,5%	33	48,5%
Kenakalan yang melawan status	38	55,9%	30	44,1%

Tabel 5.2 menunjukkan distribusi frekuensi berdasarkan tingkat kenakalan remaja. Hasil menunjukkan bahwa tingkat kenakalan remaja pada SMK Yayasan Cengkareng Dua masih cenderung tinggi (51,5%) meskipun perbedaannya hanya 2%. Tabel 5.3 menunjukkan gambaran frekuensi berdasarkan jenis kenakalan remaja. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden cenderung melakukan kenakalan yang menimbulkan korban fisik (57,4%) dan kenakalan yang melawan status (55,9%).

3. Gambaran Tipe Pola Asuh Orang Tua pada Responden di SMK Yayasan Cengkareng Dua

Variabel pola asuh orang tua merupakan variabel independen dalam penelitian ini. Pola asuh merupakan perlakuan orang tua yang diterapkan pada remaja, untuk membentuk karakter remaja dan mencapai kedewasaan. Pola asuh dibagi menjadi 3 jenis: pola otoriter, pola permisif *indulgent* dan *negligent*, pola demokratis. Tabel dibawah ini merupakan gambaran distribusi pola asuh orang tua remaja di SMK Yayasan Cengkareng Dua Jakarta Barat.

Tabel 5.4 Gambaran Tipe Pola Asuh Orang Tua Responden (n=68)

Jenis Pola Asuh	Ayah		Ibu	
	N	%	N	%
Otoriter	19	27,9	8	11,8
Permisif <i>Indulgent</i>	18	26,5	9	13,2
Permisif <i>Negligent</i>	14	20,6	23	33,8
Demokratis	17	25,0	28	41,2
Total	68	100	68	100

Tabel 5.4 menunjukkan distribusi frekuensi jenis pola asuh orang tua responden. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas ayah responden memiliki pola asuh otoriter (27,9%) dan permisif *indulgent* (26,5%). Sedangkan mayoritas ibu responden memiliki pola asuh demokratis (41,2%) dan permisif *negligent* (33,8%).

4. Gambaran Proporsi Pola Asuh Orang Tua dengan Data Demografi Responden

a. Gambaran Proporsi Pola Asuh Orang Tua dengan Jenis kelamin responden

Tabel 5.5 Proporsi Pola Asuh Ayah dengan Jenis Kelamin (n=68)

Jenis Pola Asuh	Perempuan		Laki-laki		Total	
	N	%	N	%	N	%
Otoriter	4	21,1	15	78,9	19	100
Permisif <i>Indulgent</i>	5	27,8	13	72,2	18	100
Permisif <i>Negligent</i>	6	42,9	8	57,1	14	100
Demokratis	2	11,8	15	88,2	17	100
Total					68	

Tabel 5.6 Proporsi Pola Asuh Ibu dengan Jenis Kelamin (n=68)

Jenis Pola Asuh	Perempuan		Laki-laki		Total	
	N	%	N	%	N	%
Otoriter	5	65,7	3	37,5	8	100
Permisif <i>Indulgent</i>	1	11,1	8	88,9	9	100
Permisif <i>Negligent</i>	5	21,7	18	78,3	23	100
Demokratis	6	21,4	22	78,6	28	100
Total					68	

Tabel 5.5 dan 5.6 menunjukkan gambaran proporsi pola asuh orang tua dengan jenis kelamin responden dalam bentuk tabel silang. Hasil pada tabel 5.5 menunjukkan bahwa ayah yang memiliki pola asuh otoriter lebih berpengaruh pada laki-laki (78,9%). Sedangkan hasil pada tabel 5.6 menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pola asuh demokratis memiliki persentase tertinggi juga pada anak laki-laki (78,6%).

b. Gambaran Proporsi Pola Asuh Orang Tua dengan Urutan Kelahiran

Tabel 5.7 Proporsi Pola Asuh Ayah dengan Urutan Kelahiran (n=68)

Usia responden	Jenis Pola Asuh				Total
	Otoriter	Permisif Indulgent	Permisif Negligent	Demokratis	
Anak Sulung	5 (26,3%)	7 (38,9%)	4 (28,6%)	5 (29,4%)	21
Anak tengah	8 (42,1%)	2 (11,1%)	4 (28,6%)	5 (29,4%)	19
Anak bungsu	6 (31,6%)	8 (44,4%)	5 (35,7%)	5 (29,4%)	24
Anak tunggal	0	1 (5,6%)	1 (7,1%)	2 (11,8%)	4
Total	19	18	14	17	68

Tabel 5.8 Proporsi Pola Asuh Ibu dengan Urutan Kelahiran (n=68)

Usia responden	Jenis Pola Asuh				Total
	Otoriter	Permisif Indulgent	Permisif Negligent	Demokratis	
Anak Sulung	2 (25%)	4 (44,4%)	8 (34,8%)	7 (25%)	21
Anak tengah	4 (50%)	4 (44,4%)	5 (21,7%)	6 (21,4%)	19
Anak bungsu	2 (25%)	1 (11,1%)	9 (39,1%)	12 (42,9%)	24
Anak tunggal	0	0	1 (4,3%)	3 (10,7%)	4
Total	8	9	23	28	68

Tabel 5.7 dan 5.8 menunjukkan gambaran proporsi pola asuh orang tua dengan urutan kelahiran responden dalam bentuk tabel silang. Hasil pada tabel 5.7 menunjukkan bahwa ayah yang memiliki pola asuh otoriter cenderung diterapkan pada anak yang lahir urutan tengah (42,1%) sedangkan ayah yang memiliki pola asuh *permisif indulgent* lebih cenderung diterapkan pada anak sulung (38,9%) dan anak bungsu (44,4%). Hasil pada tabel 5.8 menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pola asuh demokratis lebih cenderung diterapkan pada anak yang lahir pada urutan tengah (21,4%) dan anak bungsu (42,9%) sedangkan anak sulung lebih cenderung memiliki pola asuh ibu *permisif negligent* (34,8%).

c. Gambaran Proporsi Pola Asuh Orang Tua dengan Pendidikan Orang Tua

Tabel 5.9 Proporsi Pola Asuh Ayah dengan Pendidikan Ayah (n=68)

Tingkat Pendidikan terakhir	Jenis Pola Asuh				Total
	Otoriter	Permisif Indulgent	Permisif Negligent	Demokratis	
Dasar	10 (52,6%)	11 (61,1%)	6 (42,9%)	10 (58,8%)	37
Menengah	8 (42,1%)	6 (33,3%)	8 (57,1%)	7 (42,1%)	29
Tinggi	1 (5,3%)	1 (5,6%)	0	0	2
Total	19	18	14	17	68

Tabel 5.9 menunjukkan tabel silang proporsi pola asuh ayah dengan Pendidikan ayah. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas ayah responden berpendidikan dasar cenderung memiliki pola asuh otoriter (52,6%), pola asuh demokratis (58,8%), dan pola asuh permisif *indulgent* (61,1%).

Tabel 5.10 Proporsi Pola Asuh Ibu dengan Pendidikan Ibu (n=68)

Tingkat Pendidikan terakhir	Jenis Pola Asuh				Total
	Otoriter	Permisif Indulgent	Permisif Negligent	Demokratis	
Dasar	6 (75%)	4 (44,4%)	14 (60,9%)	25 (89,3%)	49
Menengah	2 (25%)	4 (44,4%)	8 (34,8%)	2 (7,1%)	16
Tinggi	0	1 (11,1%)	1 (4,3%)	1 (3,6%)	3
Total	8	9	23	28	68

Tabel 5.10 menunjukkan tabel silang hubungan antara pola asuh ibu dengan pendidikan ibu. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas ibu responden

berpendidikan dasar cenderung memiliki pola asuh demokratis (89,3%) dan pola asuh permisif *negligent* (60,9%)

d. Gambaran Proporsi Pola Asuh Orang Tua dengan Pekerjaan Orang Tua

Tabel 5.11 Proporsi Pola Asuh Ayah dengan Pekerjaan Ayah (n=68)

Pekerjaan	Jenis Pola Asuh				Total
	Otoriter	Permisif Indulgent	Permisif Negligent	Demokratis	
Karyawan swasta	10 (52,6%)	13 (72,2%)	10 (71,4%)	17 (100%)	50
Wirausaha	8 (42,1%)	5 (27,8%)	3 (21,4%)	0	16
PNS	1 (5,3%)	0	1 (7,1%)	0	2
	19	18	14	17	68

Tabel 5.11 menunjukkan gambaran proporsi pola asuh ayah dengan pekerjaan ayah dalam bentuk tabel silang. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas ayah responden yang bekerja sebagai karyawan swasta cenderung memiliki pola asuh demokratis (100%) dan permisif *indulgent* (52,6%)

Tabel 5.12 Proporsi Pola Asuh Ibu dengan Pekerjaan Ibu (n=68)

Pekerjaan	Jenis Pola Asuh				Total
	Otoriter	Permisif Indulgent	Permisif Negligent	Demokratis	
Karyawan swasta	1 (12,5%)	2 (22,2%)	2 (8,7%)	6 (21,4%)	11
Guru	0	0	0	1 (3,6%)	1
Wirasaha	1 (12,5%)	1 (11,1%)	0	2 (7,1%)	4
Ibu Rumah Tangga	6 (75%)	6 (66,7%)	21 (91,3%)	19 (67,9%)	52
	8	9	23	28	68

Tabel 5.12 menunjukkan gambaran proporsi pola asuh ibu dengan pekerjaan ibu dalam bentuk tabel silang. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas ibu responden yang bekerja sebagai ibu rumah tangga cenderung memiliki pola asuh demokratis (67,9%) dan permisif *negligent* (91,3%).

C. Analisis Bivariat

Tabel 5.13 Hubungan Pola Asuh Ayah dengan Kenakalan Remaja (n=68)

Jenis Pola Asuh	Kenakalan Remaja		P value	Nilai koefisien r
	Rendah	Tinggi		
Otoriter	9 (47,7%)	10 (52,6%)	0,907	0,014
Permisif Indulgent	6 (33,3%)	12 (66,7%)	0,136	0,182
Permisif Negligent	5 (35,7%)	9 (64,3%)	0,289	0,131
Demokratis	13 (76,5%)	4 (23,5%)	0,007*	-0,323
Total	33	35		

*p value < 0,05

Tabel 5.13 menunjukkan gambaran hubungan pola asuh ayah dengan tingkat kenakalan remaja dalam bentuk tabel silang. Hasil menunjukkan bahwa kenakalan tinggi pada remaja dipengaruhi oleh pola asuh ayah yang otoriter (52,6%), permisif *indulgent* (66,7%), dan permisif *involved* (64,3%). Sedangkan ayah yang memiliki pola asuh demokratis cenderung menghasilkan kenakalan yang lebih rendah pada remaja (76,5%).

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji korelasi spearman didapatkan hasil bahwa pola asuh ayah otoriter memiliki *p value* 0,907 dan *r* 0,014; pola asuh ayah permisif *indulgent* memiliki *p value* 0,136 dan *r* 0,182; pola asuh ayah permisif *negligent* memiliki *p value* 0,289 dan *r* 0,131. Hal ini menunjukkan bahwa *p value* > 0,05 yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara ketiga pola asuh ini dengan kenakalan remaja namun arah korelasi menunjukkan positif dengan kekuatan hubungan lemah itu artinya arah hubungan ketiga pola asuh ini dengan kenakalan remaja searah. Pola asuh ayah demokratis memiliki *p value* 0,007 dan *r* - 0,323. Hal ini menunjukkan bahwa *p value* < 0,05 yang berarti ada hubungan yang bermakna antara pola asuh ayah demokratis dengan kenakalan remaja namun arah korelasi menunjukkan negatif dengan kekuatan hubungan sedang itu artinya arah hubungan pola asuh ayah demokratis dengan kenakalan remaja berbanding terbalik. Semakin baik pola asuh yang diberikan (demokratis) maka kenakalan remaja cenderung menurun.

Tabel 5.14 Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kenakalan Remaja (n=68)

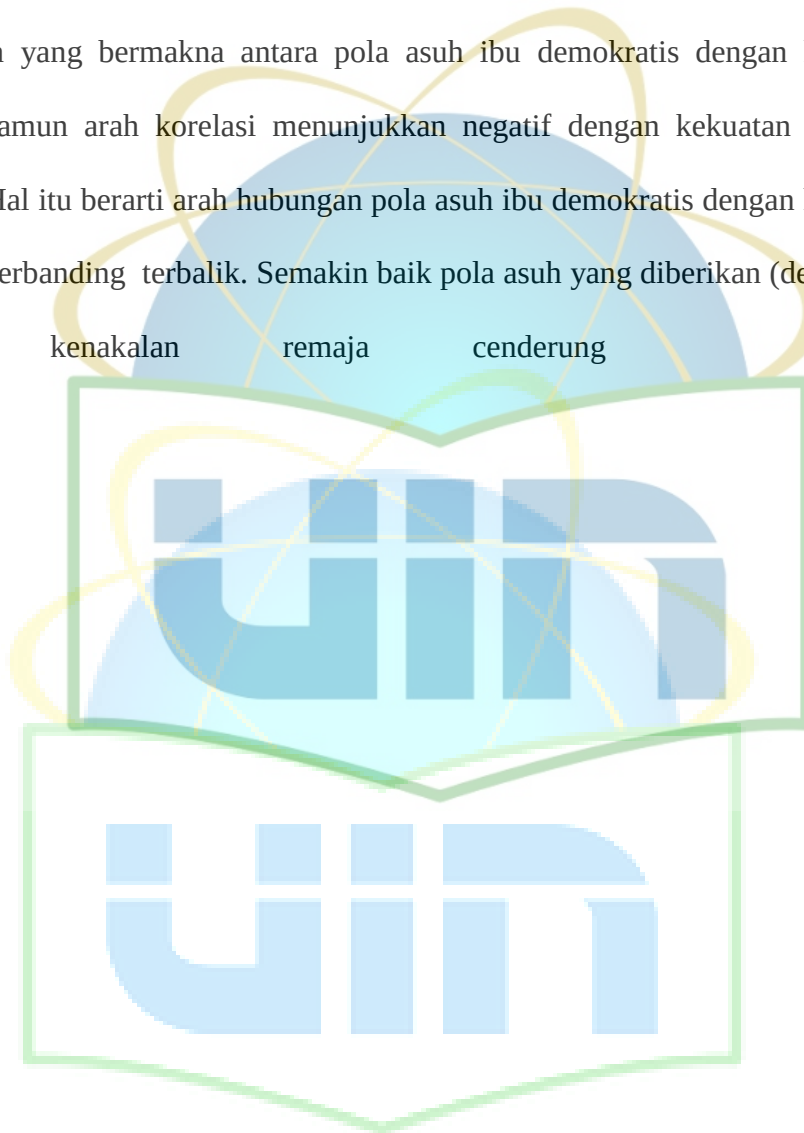
Jenis Pola Asuh	Kenakalan Remaja		P value	Nilai koefisien r
	Rendah	Tinggi		
Otoriter	2 (25%)	6 (75%)	0,161	0,172
Permisif <i>Indulgent</i>	3 (33,3%)	6 (66,7%)	0,335	0,119
Permisif <i>Negligent</i>	9 (39,1%)	14 (60,9%)	0,274	0,134
Demokratis	19 (67,9%)	9 (32,1%)	0,007*	-0,324
Total	33	35		

*p value < 0,05

Tabel 5.14 menunjukkan gambaran hubungan pola asuh ibu dengan tingkat kenakalan remaja dalam bentuk tabel silang. Hasil menunjukkan bahwa kenakalan tinggi pada remaja dipengaruhi oleh pola asuh ibu yang otoriter (75%), permisif *indulgent* (66,7%), dan permisif *involved* (60,9%). Sedangkan ibu yang memiliki pola asuh demokratis cenderung menghasilkan kenakalan yang lebih rendah pada remaja (67,9%).

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji korelasi spearman didapatkan hasil bahwa pola asuh ibu otoriter memiliki *p value* 0,161 dan *r* 0,172; pola asuh ibu *permisif indulgent* memiliki *p value* 0,335 dan *r* 0,119; pola asuh ibu *permisif negligent* memiliki *p value* 0,274 dan *r* 0,134. Hal ini menunjukkan bahwa *p value* > 0,05 yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara ketiga pola asuh ini dengan kenakalan remaja namun arah korelasi menunjukkan positif dengan kekuatan hubungan lemah itu artinya arah hubungan ketiga pola asuh ini dengan kenakalan remaja searah. Pola asuh ibu demokratis memiliki *p value*

0,007 dan $r = -0,324$. Hal ini menunjukkan bahwa p value $< 0,05$ yang berarti ada hubungan yang bermakna antara pola asuh ibu demokratis dengan kenakalan remaja namun arah korelasi menunjukkan negatif dengan kekuatan hubungan sedang. Hal itu berarti arah hubungan pola asuh ibu demokratis dengan kenakalan remaja berbanding terbalik. Semakin baik pola asuh yang diberikan (demokratis) maka kenakalan remaja cenderung menurun.



BAB VI PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menghubungkan antara pola asuh orang tua (ayah dan ibu) dengan kenakalan remaja. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2017 di SMK (SMK) Yayasan Cengkareng Dua Jakarta Barat dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dilakukan oleh peneliti kepada 68 responden. Berikut uraian pembahasan dari hasil penelitian berupa analisis univariat dan bivariat serta keterbatasan penelitian.

A. Analisa Univariat

1. Data demografi Responden

Data demografi responden berdasarkan jenis kelamin responden. Hasil penelitian berdasarkan distribusi jenis kelamin dari 68 responden ini menyebutkan bahwa jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki sebanyak 51 responden (75%). Menurut Gottfredson & Hirschi (1990) mengemukakan bahwa laki-laki memiliki *self control* yang lebih rendah dibanding perempuan sehingga banyak ditemukan melakukan tindakan negatif dan menyimpang (Andaryani, 2013). Menurut teori Erikson (dalam Santrock, 2003) menyebutkan berdasarkan struktur genitalnya, laki-laki lebih suka merusak dan agresif, sementara perempuan lebih tenang dan pasif sehingga anak laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku antisosial yang sulit dikontrol

dibandingkan anak perempuan sehingga anak laki-laki lebih banyak melakukan perilaku menyimpang di luar aturan sosial.

Data demografi responden berdasarkan urutan kelahiran. Hasil penelitian menunjukkan menunjukkan bahwa mayoritas responden remaja adalah anak bungsu sebanyak 24 (35,3%) dan anak sulung sebanyak 21 (30,9%). Menurut Covey (2007), urutan kelahiran dan intepetasi terhadap posisi seseorang dalam keluarga berpengaruh terhadap cara seseorang berinteraksi akibat situasi psikologis yang berbeda pada urutan kelahiran tersebut.

Hurlock (dalam Rini, 2012) mengemukakan bahwa terdapat beberapa sindrom antara anak sulung dan anak bungsu. Anak sulung berperilaku secara matang karena berhubungan dengan orang dewasa sejak kecil lebih dulu dibanding anak lainnya sehingga anak sulung lebih dituntut untuk memikul tanggung jawab dan menjadi contoh dengan menyerap semua norma dan nilai yang diajarkan. Anak bungsu selalu mendapatkan bantuan dan dituruti apa yang menjadi keinginannya sehingga anak bungsu lebih manja, bergantung pada orang lain, dan jarang menyelesaikan tugasnya dengan baik dan tanggung jawab.

Anak tengah adalah anak yang lahir kedua dan seterusnya memiliki posisi terjepit di antara anak sulung dan bungsusehingga anak tengah harus berkompetisi untuk mendapat perhatian dari orang tuanya. Anak tengah cenderung lebih bebas dari harapan orang tua, sehingga ia dapat membentuk

karakternya sendiri. Anak tunggal yang memperoleh perhatian berlebihan dari orang tua cenderung membuat anak semakin manja (Rini, 2012).

Orang tua yang cenderung membiarkan dan menuruti apa saja kemauan dari anaknya tanpa memberikan pengarahan dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan emosionalnya. Semakin buruk kecerdasan emosional seseorang maka semakin buruk keterampilan dalam menilai dan memilah perilaku yang benar atau salah ataupun juga buruk dalam menghargai perasaan diri sendiri atau orang lain. Sehingga perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari cenderung negatif dan dapat menjadi potensi berulang untuk menjadi kenakalan (Wulanningrum, 2009).

Data demografi responden berdasarkan pendidikan orang tua. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas pendidikan terakhir ayah responden ialah dasar sebanyak 37 orang (54,4%) dan mayoritas pendidikan terakhir ibu responden ialah dasar sebanyak 48 (72,1%). Pendidikan formal yang ditempuh merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang untuk menggapai cita-cita tertentu yang mengisi kehidupan manusia.

Jenjang pendidikan formal menurut Kemendikbud (2016) membagi menjadi tiga jenjang, diantaranya: pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang

pendidikan menengah, berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan smadrasah Ibtidaiyah (MI) serta Sekolah menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Pendidikan Menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar, berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan yang mencakup program diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor.

Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin lama dirinya telah mengikuti proses belajar, sehingga informasi yang dimiliki individu mencapai tingkat pengetahuan yang luas. Hal ini dipengaruhi pula oleh kompetensi indikator yang sudah dicapai individu sesuai jenjang pendidikannya. Sehingga dapat mempengaruhi pola pikir seseorang untuk meningkatkan kemampuan dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah (Walsh & Edward, 2006).

Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan dasar, menengah, maupun tinggi memiliki standar kompetensi dasar yang sama dari segi sikap, pengetahuan, keterampilan. Namun semakin tinggi jenjang pendidikan, maka semakin banyak informasi yang diterima sehingga mempengaruhi pola pikir individu tersebut dalam menyikapi suatu masalah.

Data demografi responden berdasarkan pekerjaan orang tua. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas ayah responden bekerja sebagai karyawan

swasta sebanyak 50 orang (73,5%) dan mayoritas ibu responden bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 52 orang (76,5%). Pekerjaan adalah suatu rangkaian tugas yang dirancang untuk dikerjakan oleh satu orang dan sebagai imbalan diberikan upah dan gaji menurut kualifikasi dan berat-ringannya pekerjaan tersebut (KJBPI, 2002).

Jenis pekerjaan dapat menentukan status sosial ekonomi. Menurut Kartono (2006), dilihat dari segi sosial, pekerjaan dapat membuat orang mendapatkan status pengakuan tertentu. Dilihat dari segi ekonomi, pekerjaan dapat menghasilkan pendapatan bagi seseorang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dirinya atau keluarganya. Sehingga pekerjaan dapat menjadi hal yang sangat penting terutama bagi seorang ayah yang memiliki peran pencari nafkah.

Penggolongan tingkat status sosial ekonomi berdasarkan jenis pekerjaan, diantaranya: status sosial ekonomi tinggi meliputi PNS golongan IV ke atas, pengusaha besar, dokter; status sosial ekonomi menengah meliputi: pensiunan PNS golongan IV ke atas, wirausaha toko, karyawan swasta, PNS golongan IIIb-IIIId, guru, TNI, kepala sekolah; status sosial ekonomi rendah meliputi tukang bangunan, buruh tani, sopir angkutan, dan pekerjaan lain yang tidak menghasilkan pendapatan tetap (KJBPI, 2002).

Maka dapat disimpulkan bahwa ayah dan ibu responden yang bekerja sebagai karyawan swasta, wirausaha, dan PNS termasuk golongan status

sosial ekonomi menengah. Sedangkan ibu responden yang tidak bekerja dan hanya menjadi ibu rumah tangga termasuk tidak termasuk ke dalam golongan status sosial ekonomi.

2. Gambaran Kenakalan Remaja di SMK Yayasan Cengkareng Dua Jakarta

Berdasarkan hasil penelitian dari 68 remaja yang menjadi responden dalam penelitian ini, didapatkan bahwa kenakalan remaja pada SMK Yayasan Cengkareng Dua masih cenderung tinggi sebanyak 35 remaja (51,5%) sedangkan frekuensi kenakalan yang rendah diwakili oleh 33 remaja dengan persentase 48,5%. Hal ini sesuai dengan pengakuan dari guru BK yang mengatakan bahwa dalam waktu kurun 2 tahun ini, kenakalan siswa mengalami penurunan meskipun dalam penelitian ini hasilnya kenakalan remaja masih cenderung lebih tinggi.

Berdasarkan analisa data kuesioner berdasarkan jawaban responden didapatkan hasil bahwa semua jenis kenakalan yang dibagi menurut teori Jensen cenderung dilakukan oleh hampir semua responden. Berdasarkan kecenderungan kenakalan remaja ini, dua angka tertinggi yang responden cenderung melakukan kenakalan diperoleh pada jenis kenakalan yang menimbulkan korban fisik (57,4%) dan kenakalan yang melawan status (55,9%). Hal ini sesuai dengan informasi yang diberikan guru BK saat wawancara mengenai bentuk kenakalan yang dilakukan siswa-siswa di sekolah tersebut.

Bentuk kenakalan yang dilakukan sesuai dengan penggolongan teori Jensen dan dari *United State Departement of Justice's Office of Juvenile Justice and Delinquency Prevention (OJJDP)* termasuk ke dalam *index offenses* kategori pelanggaran fisik (*violent offenses*) dan *status offenses*. Bentuk kenakalan yang masuk ke dalam *index offenses* kategori pelanggaran fisik (*violent offenses*) yang dilakukan oleh responden ialah tawuran antar pelajar dan/ perkelahian. Sedangkan bentuk kenakalan yang masuk ke dalam *status offenses* yang dilakukan oleh responden ialah keluyuran, melawan orang tua, membolos sekolah, mengonsumsi alkohol dibawah umur yang diperbolehkan, dan merokok. Menurut hasil penelitian oleh Unayah (2015), bentuk kenakalan remaja yang sering terjadi pada usia 15-19 tahun diantaranya: berkelahi, keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit, mencuri barang orang lain, penyalahgunaan narkotika, merokok, hubungan seks bebas.

Kondisi kenakalan remaja di SMK Yayasan Cengkareng Dua ini masih cenderung lebih tinggi bisa disebabkan oleh beberapa hal. Dilihat dari faktor psikologi yaitu faktor internal remaja itu. Faktor internal meliputi identitas, kontrol diri, dan usia. Remaja yang merasa belum mampu memenuhi tugas perkembangan di setiap tahap tumbuh kembangnya dapat berpotensi memiliki perkembangan identitas yang negatif. Remaja yang membentuk identitas negatif, belum mencapai kemampuan untuk mengendalikan ketidakstabilan emosi dan pola pikir evaluasi sehingga responden belum bisa mengontrol

dirinya. Akibatnya, remaja gagal membedakan perilaku yang benar dan yang salah sehingga cenderung melakukan penyimpangan.

Dilihat dari faktor biologis, dari beberapa penelitian kenakalan remaja bukan dari faktor hereditas. Namun, bagi responden yang cenderung melakukan kenakalan berulang kali dengan jenis yang berbeda bahkan setelah dilakukan usaha pengendalian dan pencegahan dari sekolah maupun orang tua, remaja ini masuk ke dalam **diagnosis** gangguan tingkah laku menurut DSM-IV American Psychiatric Association (Soetjiningsih, 2010).

Dilihat dari faktor sosiologisnya, mayoritas ayah responden bekerja sebagai karyawan swasta dan ibu responden yang lebih banyak di rumah saja. Hal ini membuat ayah lebih banyak waktu di luar rumah dan responden lebih banyak waktu di rumah. Perilaku ibu terhadap anak laki-lakinya akan terbawa dan sedikit perilaku kejantanan yang tampak dari figur seorang ayah. Setelah memasuki masa puber atau remaja, anak laki-laki diharapkan mampu menggeser identifikasi ibu dengan identifikasi terhadap ayah. Namun karena kurangnya keterlibatan ayah, pergeseran identifikasi tersebut menimbulkan banyak tekanan jiwa yang hebat dan krisis identitas anak laki-laki. Sehingga remaja cenderung lebih memilih menghabiskan waktu di luar rumah bersama teman-temannya.

Bagi anak remaja yang berasal dari pendidikan yang relatif rendah, dan umumnya mereka memiliki tempat tinggal yang tingkat kepadatan penduduknya tinggi, banyak penyakit dan pengangguran, serta dikontraskan

dengan kondisi di luar yang menyajikan kemewahan dan kegemerlapan yang dapat dilihatnya melalui pengamatan langsung maupun melalui media elektronik dapat memberikan rangsangan yang kuat kepada anak-anak remaja tersebut untuk berbuat jahat (Lestari, 2012).

Faktor sosiologi lainnya yaitu: pengaruh teman sebaya dan status di masyarakat (Gunarsah, 2008). Teman sebaya cenderung lebih mempengaruhi bagaimana individu berperilaku dan mengambil keputusan. Teman yang mengajak remaja kepada hal negatif maka remaja cenderung mengikuti ajakan temannya demi kepuasan emosionalnya, rasa solidaritas, dan menjaga harga diri. Kelas sosial ekonomi dalam masyarakat juga mempengaruhi munculnya kenakalan pada remaja. Remaja dari kelas sosial rendah kurang mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan yang dapat diterima oleh masyarakat. Mereka mungkin saja untuk tetap dapat mendapat status dan perhatian dari masyarakat dengan cara melakukan tindakan antisosial dan kriminal. Bahkan jika masyarakat sekitar juga dari lingkungan yang kriminal dengan banyak kemiskinan, pengangguran dan kesenjangan sosial, maka remaja semakin berani untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat dalam keberhasilan melakukan penyimpangan juga.

3. Gambaran Pola Asuh Orang Tua Responden di SMK Yayasan Cengkareng

Dua Jakarta

Distribusi frekuensi pola asuh dilihat dari kedua orang tua baik ayah maupun ibu. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 68 remaja SMK Yayasan Cengkareng Dua menunjukkan bahwa mayoritas ayah responden memiliki pola asuh otoriter sebanyak 19 responden (27,9%) dan permisif *indulgent* sebanyak 18 responden (26,5%). Ciri khas dari pola asuh otoriter adalah anak diharuskan mengulang pekerjaan yang dianggap orang tua salah, orang tua mengancam akan memberikan hukuman apabila anak tidak mematuhi perintahnya, dan orang tua menggunakan suara yang keras ketika menyuruh anak untuk melakukan suatu pekerjaan. Pola asuh otoriter menjadikan anak merasa terkekang, kurang bebas, dan terkadang kurang percaya diri. Sedangkan ciri khas dari pola asuh permisif *indulgent* adalah sangat menanggapi dan memenuhi semua keinginan anak namun sedikit memberikan kontrol dan ketegasan jika berbuat salah.

Sedangkan mayoritas ibu responden memiliki pola asuh demokratis sebanyak 28 orang (41,2%) dan permisif *negligent* sebanyak 23 orang (33,8%). Ibu yang menerapkan pola asuh demokratis memiliki kontrol yang konsisten, memantau dan memberikan standar yang jelas, menghukum dengan penuh kasih sayang, perhatian. Sehingga menjadikan anak mempunyai kontrol diri dan dapat mengandalkan diri sendiri, mempunyai tujuan,

berorientasi pada prestasi, menunjukkan minat dan keingintahuan pada situasi yang baru, mampu menjalani persahabatan dengan sesama, serta dapat menangani stres dengan baik. Ibu yang menerapkan pola asuh permisif negligent memiliki perhatian yang kurang, sering mengabaikan anak, sedikit berinteraksi dengan anak. Sehingga dapat menjadikan anak agresif, tidak memiliki tujuan, mendominasi, dan tidak patuh (Anisah, 2011).

Hasil pada penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Murtiyani (2011) yang dilakukan pada Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo menyebutkan mayoritas remaja lebih dominan mendapatkan pola asuh otoriter dan permisif. Namun berbeda dengan responden pada penelitian Husaini (2013), mendapatkan mayoritas responden yang memiliki pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis/demokratis dominan karena memiliki banyak manfaat untuk remaja, seperti menghargai pendapat orang lain, menghormati perbedaan pendapat, dapat membangun komunikasi terbuka, dan dapat mengembangkan potensi diri (Surbakti, 2009 dalam Husaini, 2013).

Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti: Pendidikan orang tua, kelas sosial yang dilihat dari pekerjaan, pengalaman pola asuh yang diterima oleh orang tua sebelumnya, konsep tentang peran orang tua, dan kepribadian orang tua (Hurlock, 2012).

4. Gambaran Proporsi Pola Asuh Orang Tua dengan Data demografi Responden

a. Proporsi Pola asuh Orang Tua dengan Jenis Kelamin Responden

Gambaran proporsi pola asuh orang tua dengan jenis kelamin responden menunjukkan bahwa ayah yang memiliki pola asuh otoriter lebih berpengaruh pada laki-laki (78,9%). Sedangkan ibu yang memiliki pola asuh demokratis memiliki persentase tertinggi juga pada anak laki-laki (78,6%). Hal ini dipengaruhi oleh jumlah mayoritas responden yang berkelamin laki-laki.

Laki-laki memiliki *self control* yang lebih rendah dibanding perempuan sehingga banyak ditemukan melakukan tindakan negatif dan menyimpang (Andaryani, 2013). Sehingga anak laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku antisosial yang sulit dikontrol dibandingkan anak perempuan sehingga anak laki-laki lebih banyak melakukan perilaku menyimpang di luar aturan sosial. Ayah menerapkan pola asuh otoriter pada remaja laki-laki dikarenakan peran ayah lebih kepada pengawasan. Oleh karena laki-laki sulit dikontrol dibanding perempuan, maka ayah menerapkan kedisiplinan tinggi dan sedikit memberikan kehangatan karena biasanya ayah berpikir bahwa sifat tegas sangat perlu ditunjukkan kepada remajanya yang sedang tumbuh. Namun tidak sedikit juga ayah yang menerapkan pola asuh otoriter bermain fisik dalam menghukum anaknya

sehingga anak semakin agresif dan anti sosial. Sedangkan pada ibu, ibu berusaha untuk menerapkan pola demokratis supaya dapat menumbuhkan kesadaran sendiri bagi remajanya.

b. Proporsi Pola asuh Orang Tua dengan Urutan Kelahiran Responden

Gambaran proporsi pola asuh orang tua dengan urutan kelahiran responden menunjukkan bahwa ayah yang memiliki pola asuh otoriter cenderung diterapkan pada anak yang lahir urutan tengah (42,1%) sedangkan ayah yang memiliki pola asuh *permisif indulgent* lebih cenderung diterapkan pada anak sulung (38,9%) dan anak bungsu (44,4%). Sedangkan pada ibu yang memiliki pola asuh demokratis lebih cenderung diterapkan pada anak yang lahir pada urutan tengah (21,4%) dan anak bungsu (42,9%) sedangkan anak sulung lebih cenderung memiliki pola asuh ibu *permisif negligent* (34,8%).

Anak tengah adalah anak yang lahir kedua dan seterusnya memiliki posisi terjepit di antara anak sulung dan bungsu sehingga anak tengah harus berkompetisi untuk mendapat perhatian dari orang tuanya (Rini, 2012). Ayah yang menerapkan pola asuh otoriter biasanya karena sudah memiliki pengalaman pada anak pertama sehingga anak tengah dididik lebih keras dan meyakinkan. Pada anak sulung dan bungsu, ayah lebih cenderung menerapkan pola asuh *permisif indulgent* karena sebagai anak pertama dan bungsu merupakan hal yang istimewa bagi seorang ayah.

Anak pertama adalah proses perubahan status dari seorang suami menjadi seorang ayah. Anak bungsu merupakan batas ayah berpikir sudah cukup memiliki anak. Sehingga ayah berusaha dengan sebaik mungkin untuk menuruti keinginan yang diminta oleh anak sulung dan anak bungsu.

Ibu yang menerapkan pola asuh demokratis merasa bahwa anak kedua dan seterusnya adalah latihan pengasuhan yang baru untuk memperbaiki kekurangan pengasuhan pada anak sulung. Oleh karena itu, ibu tetap mencoba untuk terus lebih baik dalam pengasuhan anak. Sedangkan pada anak sulung, ibu yang menerapkan pola asuh permisif negligent berpikir bahwa anak sulung sudah memiliki pemikiran matang dan dapat bertanggung jawab atas apapun yang dilakukan, sehingga ibu cenderung membiarkan anak sulungnya melakukan apapun yang diinginkan dan kurang peduli dengan hak anaknya.

c. Proporsi Pola asuh Orang Tua dengan Pendidikan Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian, Hasil menunjukkan bahwa mayoritas ayah responden berpendidikan dasar cenderung memiliki pola asuh otoriter (52,6%), pola asuh demokratis (58,8%), dan pola asuh permisif *indulgent* (61,1%). Menurut penelitian Kharmina (2014), orang tua yang berpendidikan SMA memiliki orietasi yang tinggi untuk masa depan anak-anaknya. Menurut Hurlock (2012) menambahkan bahwa orang tua yang

berpendidikan baik akan lebih mengadaptasi pola pengasuhan demokratis atau permisif.

Hal ini dipengaruhi juga oleh keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Meskipun pendidikannya tinggi namun peran ayah cukup banyak dalam keterlibatan dengan keluarga sehingga keterbatasan waktu yang diberikan ayah untuk anaknya terutama dalam pengasuhan dapat menyebabkan pola asuh yang permisif atau otoriter (Wahyuningrum, 2007). Sedangkan mayoritas ibu responden berpendidikan dasar cenderung memiliki pola asuh demokratis (89,3%) dan pola asuh permisif *negligent* (60,9%). Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Kharmina dan Hurlock namun berdasarkan perannya, ibu lebih banyak terlibat dalam pengasuhan sehingga meskipun pendidikannya rendah, pengalaman dan waktu yang disediakan ibu lebih banyak untuk memperhatikan anak (Simons, 2007).

d. Proporsi Pola asuh Orang Tua dengan Pekerjaan Orang tua

Data demografi berdasarkan pekerjaan orang tua. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas ayah responden bekerja sebagai karyawan swasta sebanyak 50 orang (73,5%) memiliki pola asuh demokratis (100%) dan permisif *indulgent* (52,6%) dan mayoritas ibu responden bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 52 orang (76,5%) memiliki pola asuh demokratis (67,9%) dan permisif *negligent* (91,3%).

Apapun pekerjaan orang tua jikalau orang tua memiliki waktu yang cukup untuk berinteraksi dengan anak dan mengajarkan banyak hal, maka anak cenderung akan memiliki sosialisasi yang baik (Panjaitan, 2012). Mayoritas responden masuk kedalam kategori ekonomi menengah. Orang tua yang berasal dari kelas ekonomi menengah lebih bersikap hangat dibandingkan orang tua yang berasal dari kelas sosial ekonomi bawah. Hal ini ditunjukkan pada hasil bahwa ayah yang bekerja karyawan swasta masih dapat menerapkan pola asuh demokratis dan permisif *indulgent*.

Pekerjaan ibu rumah tangga termasuk ke dalam pekerjaan yang tidak berpendapatan. Ibu yang tetap memberikan pola asuh demokratis karena waktu ibu lebih banyak di rumah untuk fokus dengan keluarga. Namun ibu yang menerapkan pola asuh permisif *negligent* cenderung merasa keluarganya berada pada golongan kelas sosial ekonomi bawah, jarang sekali memberi kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan diri. Hal ini dapat dimengerti, mengingat orang tua dari golongan sosial ekonomi menengah bawah dalam kehidupan sehari – harinya bergelut dengan pemikiran untuk dapat menghidupi anak – anaknya sehingga terkadang sangat minim waktu yang tersedia untuk berinteraksi dan berdiskusi memecahkan masalah yang sedang dihadapi anak

B. Analisa Bivariat

Dari hasil analisis tabel silang hubungan pola asuh ayah terhadap tingkat kenakalan terlihat bahwa kenakalan tinggi pada remaja dipengaruhi oleh pola asuh ayah yang otoriter (52,6%), permisif *indulgent* (66,7%), dan permisif *involved* (64,3%). Sedangkan ayah yang memiliki pola asuh demokratis cenderung menghasilkan kenakalan yang lebih rendah pada remaja (76,5%). Hasil analisis tabel silang menyebutkan bahwa kenakalan tinggi pada remaja dipengaruhi oleh pola asuh ibu yang otoriter (75%), permisif *indulgent* (66,7%), dan permisif *involved* (60,9%). Sedangkan ibu yang memiliki pola asuh demokratis cenderung menghasilkan kenakalan yang lebih rendah pada remaja (67,9%).

Hasil tersebut sesuai pada penelitian Abdullah (2015) yang menyebutkan bahwa pola asuh yang buruk akan menghasilkan konsep diri yang negatif pada remaja itu sendiri sehingga remaja lebih rentan untuk melakukan kenakalan. Sedangkan pola asuh yang baik dapat menghasilkan konsep diri yang positif pada remaja sehingga remaja dapat mampu berpikir lebih logis sehingga cenderung tidak melakukan perbuatan menyimpang.

Bagi peneliti sendiri, pola asuh orang tua sangat berperan penting dalam mengarahkan dan membimbing anaknya agar bisa menjadi pribadi yang bisa mengambil suatu keputusan agar terhindar dari hal-hal negatif yang berakibat pada terjadinya perilaku menyimpang yang berefek terhadap kenakalan. Namun, ada begitu banyak hal penyebab seseorang mengalami kenakalan baik dari luar

maupun dari dalam diri sendiri yang berarti tidak selalu diakibatkan oleh pola asuh yang diterima dari orang tua itu sendiri, tergantung dari diri kita sendiri bagaimana menyikapi setiap permasalahan yang muncul sebagai faktor pencetus kenakalan pada remaja.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan (positif) antara pola asuh ayah otoriter, pola asuh permisif *indulgent*, permisif *negligent* terhadap kenakalan remaja sebaliknya pola asuh ayah demokratis berpengaruh secara signifikan (negatif) terhadap kenakalan remaja. Secara statistik, besarnya korelasi pola asuh ayah otoriter mencapai 0,014; pola asuh ayah permisif *indulgent* mencapai 0,182; pola asuh ayah permisif *negligent* mencapai 0,131 sedangkan besarnya korelasi pola asuh ayah demokratis mencapai -0,323.

Adanya pola asuh ayah otoriter, permisif *indulgent*, permisif *negligent* tidak berhubungan secara signifikan (positif) terhadap kenakalan remaja. Hal ini berbeda dengan penelitian dari Simons dan Conger (2007) yang menyatakan bahwa pola asuh ayah yang otoriter, permisif *indulgent*, dan penelantar berpengaruh terhadap kenakalan remaja. Hal ini juga berbeda dengan penelitian dari Murtiyani (2011) yang menyatakan bahwa pola asuh pada remaja dengan aturan ketat dan penuh disiplin tanpa diimbangkan dengan responsivitas yang tinggi, pola asuh yang cenderung menuruti setiap kemauan remaja tanpa diarahkan, ataupun pola asuh yang secara penuh membiarkan remaja bebas memutuskan apapun sendiri, akan menimbulkan masalah perkembangan bagi

remaja itu, dalam hal ini mencakup perilaku agresif, cenderung tidak patuh, dan bebas melakukan apa saja.

Hasil ini didukung oleh penelitian Angelina (2013) yang menyatakan pola asuh otoriter dan permisif terkadang memang diperlukan untuk diterapkan pada remaja pada hal tertentu terutama dalam kaitannya penerapan nilai yang harus ditanamkan pada remaja yang sedini mungkin secara konsisten dan komitmen oleh orang tua. Meskipun secara nilai signifikansi tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan, namun ketiga pola asuh tersebut memiliki arah korelasi yang positif dengan besar korelasi cenderung menunjukkan hubungan lemah. Hal ini berarti masih ada pengaruh terhadap kenakalan remaja dan apabila tidak segera ditangani dapat memperparah kepribadian negatif remaja.

Pola pengasuhan ayah lebih banyak kepada pengawasan. Ayah yang secara *gender* memiliki jiwa laki-laki membuat ayah lebih suka melakukan pengasuhan bersifat individual kepada anaknya. Cara seorang ayah mengkomunikasikan perasaannya cenderung terlihat pada perbuatan daripada perkataan. Hal ini dapat melatih anak untuk belajar memahami perasaan ayah tanpa harus diberitahu dan cara ayah untuk menerapkan sifat disiplin di diri anaknya.

Pola asuh ayah lebih banyak dilakukan dengan perbuatan nyata seperti mengajak anaknya bermain bersama, berdiskusi langsung, dan yang lainnya. Ketika remajanya berbuat salah, ayah cenderung lebih dapat menstabilkan emosinya dengan mengatakan langsung kesalahan anaknya. Ayah juga mampu mengendalikan dirinya dengan baik

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak terdiri dari tiga aspek; *engagement/interaction*, *accessibility*, dan *responsibility*. *Interaction* adalah interaksi satu-dengan-satu dengan anak seperti kegiatan memberi makan, berbincang, bermain, mengerjakan PR dsb. *Accessibility* adalah bentuk keterlibatan yang lebih rendah. Orang tua ada di dekat anak tetapi tidak berinteraksi secara langsung dengan anak. *Responsibility* adalah bentuk keterlibatan paling intens karena melibatkan perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengorganisasian (Koentjono, 2004).

Lamb dkk (Jacobs & Kelley, 2006 dalam Wahyuningrum 2007) mengemukakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, diantaranya: motivasi ayah untuk terlibat dalam kehidupan anaknya, keterampilan dan kepercayaan diri dalam peran sebagai ayah, dukungan sosial dan stress dalam pekerjaan maupun perkawinan akan mempengaruhi kekuatan dari keterlibatan ayah dalam bertahan di keluarga, karakteristik pekerjaan yang dapat menyita waktu ayah sehingga keterlibatan terhadap anak kurang. Keterlibatan ayah dapat mendukung dan menstimulasi rasa ingin tahu, minat menjelajah, dan kemampuan anak-anak untuk mandiri. Selain itu, remaja laki-laki, kebutuhan untuk lebih dekat dengan ayah membuat rasa lebih aman untuk mengekspresikan rasa ingin tahu dan sikap tegas mereka terhadap sesuatu.

Pola asuh ayah juga sangat penting dilibatkan menurut Islam. Berdasarkan quran surat At-tahrim: 6 yang artinya "... Perliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..". Ayah sebagai pemimpin dalam keluarga yang berarti harus

melindungi keluarganya dari hal buruk. Ayah harus memberikan teladan melalui akhlak yang baik yang dapat menjadi contoh bagi istri dan anak-anaknya. Kehadiran ayah yang dapat memberikan contoh dan pendidikan yang baik untuk anak-anaknya membuat anak semakin merasakan pelindung dan pengarah yang baik dari sosok ayah.

Hubungan ayah dengan anaknya disebutkan dalam Alquran sebanyak 14 kali. Seperti kisah dari Nabi Ibrahim dengan Ismail, Nabi Ayyub dengan Nabi Yusuf, Nabi Nuh dengan anaknya. Nabi Ismail dan Nabi Yusuf tumbuh menjadi pemuda yang patuh dan hebat karena didikan ayah yang hebat pula. Ayah mereka mampu mengajari ketaatan terhadap Tuhan, menjadi teladan yang baik, berkomunikasi dengan baik, dan menjadi sosok ayah yang selalu dirindukan dan diingat.

Berdasarkan hasil penelitian Ulfah (2007) ditemukan salah satu faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja adalah kurangnya fungsi/peran orang tua sebagai figure teladan untuk anaknya. Ayah sebagai kepala keluarga memiliki tugas pemantauan dan kontrol dalam keluarga, sehingga peran ayah cukup dibutuhkan juga dalam pola asuh (Simons, 2007). Di dalam penelitian Wihyaningrum (2007) disebutkan bahwa ayah juga memiliki peran sebagai *economic provider* yaitu ayah dianggap sebagai pendukung finansial bagi keluarga. Hal ini mengakibatkan ayah cenderung lebih jarang memiliki waktu lebih dalam pengasuhan anak.

Peran lain dari ayah yaitu sebagai pemberi keputusan dalam keluarga, yang mengajarkan identifikasi, penghubung anak dengan dunia luar, serta pelindung

terhadap ancaman dan pendidik dari segi rasional (Wahib, 2007). Dengan peran yang besar seperti itu dapat mengakibatkan stres emosional sendiri dalam diri sang ayah. Juga disebabkan faktor lain seperti pekerjaan, status ekonomi, pengakuan di dunia sosial dan lainnya sehingga membuat ayah lebih sering terfokus untuk membahagiakan keluarganya melalui materiil sehingga perhatian terhadap tumbuh kembang dan tugas perkembangan anak cenderung kurang. Bagi remaja, pola asuh ayah yang otoriter atau yang memberikan kebebasan atas sesuatu yang anak inginkan (permisif) tanpa kedisiplinan dan pemantauan yang tinggi dari ayah menyebabkan anak merasa kurang mendapatkan sosok *role model* dari sang ayah sehingga hasil penelitian ini pun sesuai dengan teori.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan (positif) antara pola asuh ibu otoriter, pola asuh permisif *indulgent*, permisif *negligent* terhadap kenakalan remaja sebaliknya pola asuh ibu demokratis berpengaruh secara signifikan (negatif) terhadap kenakalan remaja. Secara statistik, besar korelasi pola asuh ibu otoriter sebesar 0,172; pola asuh ibu permisif *indulgent* sebesar 0,119; pola asuh ibu permisif *negligent* sebesar 0,134, sedangkan besar korelasi pola asuh ibu demokratis sebesar $-0,324$.

Adanya pola asuh ibu otoriter, permisif *indulgent*, permisif *negligent* tidak berhubungan secara signifikan (positif) terhadap kenakalan remaja. Hal ini berbeda dengan penelitian dari Simons dan Conger (2007) yang menyatakan bahwa pola asuh ibu yang otoriter, pemanja, dan penelantar berpengaruh terhadap kenakalan remaja.

Pola pengasuhan ibu lebih terlihat pada pemenuhan kebutuhan kasih sayang secara langsung ke anaknya, baik secara fisik dan maupun secara emosional (Simons, 2007). Seorang ibu tidak hanya menyediakan kebutuhan secara fisik seperti melakukan pekerjaan rumah tangga, tetapi juga mengekspresikan kasih sayangnya secara verbal sehingga kebutuhan emosional anak terpenuhi sehingga ia merasa dilindungi dan disayangi.

Peran ibu di dalam pola asuh sangat erat kaitannya dalam pengasuhan anak. Peran ibu yang sangat penting dalam keluarga, dalam memenuhi setiap kebutuhan fisiologis dan psikis anggota keluarga, merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, pendidik yang mampu mengatur dan mengendalikan anak, sebagai teladan untuk anak contohi, pengatur keuangan keluarga, dan peran sebagai istri. Keterlibatan ibu terhadap pembentukan karakter anak juga cukup berpengaruh, namun pada usia remaja mereka cenderung menjadikan orang tua khususnya ibu sebagai teman mereka. Pada anak laki-laki, kedekatan dengan ibu pada usia remaja juga menurun karena remaja laki-laki merasa dirinya dapat bebas dari ketergantungan kepada orang tua (Utami, 2008).

Dari hasil penelitian pun, mayoritas ibu responden bekerja sebagai ibu rumah tangga saja. Meskipun ibu memberikan pola asuh yang sudah demokratis bagi anak remajanya, namun sosok yang lebih dilihat sang anak adalah ayahnya. Sehingga proses pembentukan karakter pada diri remaja lebih dipengaruhi pola asuh ayah dibanding ibu. Keterlibatan ayah dan ibu sangat penting dalam pola

asuh namun jika keterlibatan ayah dalam peran pola asuh berkurang, anak akan kehilangan sosok tangguh yang mereka bisa lihat dan ikuti.

Dari hasil uji hipotesis, didapatkan baik ayah maupun ibu, keduanya memiliki hasil yang sama bahwa pola asuh ayah dan ibu yang otoriter, permisif *indulgent*, permisif *negligent* termasuk pola asuh yang kurang tepat diberikan pada remaja karena menghasilkan remaja yang memiliki pemahaman negatif sehingga terbentuk perilaku yang tidak sesuai norma atau nilai. Sedangkan pola asuh demokratis baik itu pada pola asuh ayah maupun ibu, merupakan pola asuh yang baik yang dapat menumbuhkan pemahaman positif pada diri remaja sehingga remaja mampu menyesuaikan tugas tumbuh kembangnya dengan produktif.

Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan Baumrind (1966) bahwa pola asuh otoriter, permisif *indulgent*, dan permisif *negligent* memberikan konsep negatif pada diri remaja. Pola asuh yang otoriter cenderung memberikan aturan yang berlebihan berdasarkan keinginan orang tua, sehingga anak merasa tertekan, sulit mandiri dan kurang tanggung jawab, juga agresif. Pola asuh permisif *indulgent* (pemanja) yang cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja sehingga anak kurang mampu menyesuaikan diri di luar rumahnya. Bagaimanapun juga anak membutuhkan pengarahan dari orang tua untuk mengenal mana yang baik dan yang salah. Dengan memberikan kebebasan yang berlebihan, apalagi terkesan membiarkan seperti pola asuh permisif *negligent* (penelantar), akan membuat anak bingung dan berpotensi salah arah.

Pola asuh demokratis/demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggung jawab si anak terhadap tugas perkembangannya.

Pola asuh orang tua, baik ayah maupun ibu, yang diberikan akan menghasilkan konsep diri pada anak yang mengarah pada perilaku anak. Konsep diri tentunya ada yang positif dan ada juga negatif. Berkaitan dengan pola asuh orang tua, konsep diri ada yang positif dan ada juga yang negatif. Ciri-ciri konsep diri positif misalnya: mempunyai penerimaan diri yang baik, mengenal dirinya sendiri dengan baik, dapat memahami dan menerima fakta-fakta yang nyata tentang dirinya, mampu menghargai dirinya sendiri, mampu menerima dan memberikan pujian secara wajar, mau memperbaiki diri ke arah yang lebih baik, dan mampu menempatkan diri di dalam lingkungan. Pola asuh orang tua yang positif (demokratis) dapat membentuk konsep diri anak yang positif pula dan cenderung membiasakan anak untuk berperilaku asertif. Perilaku asertif tentunya akan membuat anak menilai hal yang benar dan buruk dan menjauhi anak dari kenakalan (Abdullah, 2015)

Konsep diri negatif memiliki ciri-ciri: peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, hiperkritis, individu selalu mengeluh, mencela dan meremehkan apapun dan siapapun, cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain, pesimis terhadap kompetisi (dalam kehidupan), dan tidak dapat menerima kekurangan dirinya. Konsep diri yang negatif ini dibentuk akibat pola asuh yang kurang tepat seperti pola otoriter dan permisif dimana akan membentuk perilaku agresif dan

tidak optimis diri sehingga berpotensi untuk melakukan kenakalan (Abdullah, 2015).

Pola pengasuhan ayah dan ibu yang berbeda berasal dari gender dan latar belakang yang berbeda. Perbedaan ini idealnya dapat saling melengkapi sehingga ayah maupun ibu dapat menjaga keharmonisan dalam keluarga. Keharmonisan dalam keluarga dapat membuat anak merasa kedua orang tuanya mendukung kestabilan emosinya sehingga anak mampu menjadikan sosok keduanya menjadi model untuk diteladani. Oleh karena itu, kerjasama ayah maupun ibu dalam pengasuhan anak perlu diperhatikan.

Keutuhan suatu keluarga membuat remaja merasakan dan memahami arahan dan bimbingan orangtuanya. remaja memiliki pedoman arahan hidup yang baik sehingga dapat mudah membentengi diri dari perilaku yang buruk. Namun, remaja yang mengalami struktur keluarga tidak utuh akibat perceraian atau ditinggal mati oleh salah satu orang tuanya terutama sosok ayah, remaja dapat menjadi risau, sedih, malu, bahkan menjadi kacau. Sosok ibu yang *single parent* dapat kurang mendisiplinkan anak mereka apalagi jika ibunya sibuk bekerja, anak semakin kurang mendapatkan perhatian dan bimbingan. Sehingga remaja cenderung mencari situasi lain yang dapat menghibur perasaannya. Jika situasi tersebut semakin menjebak dirinya dalam perilaku yang tidak baik, maka potensi kenakalan dan agresivitas remaja dapat meningkat (Nisfiannoor, 2005).

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini masih terdapat keterbatasan peneliti sehingga perlu disempurnakan lagi. Keterbatasan peneliti ini diantaranya: sampel peneliti hanya terbatas pada remaja yang melakukan kenakalan di sekolah dan tidak diperluas dengan sampel remaja biasa. Peneliti juga tidak menampilkan hasil kombinasi ayah dan ibu terhadap kenakalan remaja. Bagi peneliti selanjutnya mungkin bisa mengembangkannya lagi dengan lingkup sampel yang lebih luas misalnya anak jalanan atau yang lainnya.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

Mengacu pada Analisa dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka hasil penelitian terhadap 68 responden dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja di SMK Yayasan Cengkareng Dua Jakarta Barat” dapat disimpulkan sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Gambaran berdasarkan data demografi responden didapatkan hasil bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki, mayoritas responden merupakan anak sulung dan bungsu, pendidikan ayah dan ibu responden didominasi dengan pendidikan dasar dan pekerjaan ayah didominasi dengan karyawan swasta dan pekerjaan ibu didominasi dengan ibu rumah tangga.
2. Gambaran berdasarkan frekuensi tingkat dan jenis kenakalan remaja yang terjadi di SMK Yayasan Cengkareng Dua Jakarta Barat didapatkan hasil bahwa kondisi kenakalan di sekolah tersebut cenderung masih tinggi dan mayoritas responden cenderung melakukan kenakalan yang menimbulkan korban fisik dan kenakalan yang melawan status.
3. Gambaran berdasarkan frekuensi tipe pola asuh orang tua didapatkan hasil bahwa mayoritas responden memiliki tipe pola asuh ayah otoriter dan permisif *indulgent* serta tipe pola asuh ibu demokratis dan permisif *negligent*.

4. Gambaran proporsi pola asuh orang tua berdasarkan data demografi. Remaja laki-laki cenderung memiliki pola asuh ayah yang otoriter dan ibu yang demokratis. Remaja sulung dan bontot cenderung memiliki ayah yang permisif *indugent* dan ibu permisif *negligent*, remaja urutan tengah cenderung memiliki ayah yang otoriter dan ibu demokratis. Ayah yang berpendidikan dasar cenderung otoriter, sebaliknya ibu yang berpendidikan dasar masih dapat demokratis. Ayah yang bekerja sebagai karyawan swasta cenderung demokratis dan permisif *indulgent*, sedangkan ibu yang sebagai ibu rumah tangga cenderung demokratis dan permisif *negligent*.
5. Pola asuh ayah lebih terlibat dalam pengawasan yang lebih banyak dimunculkan pada perbuatan dibanding verbal. Sedangkan pola asuh ibu lebih terlibat dalam pola pengasuhan dengan pemenuhan kebutuhan fisik dan emosional secara langsung. Baik pola asuh ayah maupun ibu, secara uji statistik, hanya pola asuh demokratis yang berhubungan secara signifikan (negatif) terhadap kenakalan remaja. Pola asuh otoriter, permisif *indulgent*, permisif *negligent*, baik keduanya, tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan (positif) terhadap kenakalan remaja.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi remaja

Hasil penelitian menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh ayah dan ibu terhadap kenakalan remaja, maka peneliti menyarankan remaja tetap menjaga hubungan baik dan berperilaku yang semestinya terhadap orang tua baik ayah maupun ibu. Jika keterlibatan ayah atau ibu berkurang, remaja dapat berdiskusi menyampaikan keluhannya kepada orang tuanya sehingga komunikasi terbuka tetap terjaga. Dengan hal itu diharapkan, orang tua juga dapat mengintrospeksi dirinya dalam cara pengolah-asuhan kepada anaknya.

2. Bagi instansi Pendidikan

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini menjadi tambahan informasi mengenai tipe dan kecenderungan pola asuh ayah dan ibu yang dapat menyebabkan kenakalan remaja. Diharapkan informasi ini dapat dipertimbangkan dalam pengembangan intervensi untuk mengatasi kecenderungan pola asuh yang kurang baik.

3. Bagi pelayanan kesehatan/keperawatan

Penelitian ini dapat dijadikan tambahan bahan bagi perawat keluarga atau komunitas untuk Pendidikan kesehatan mengenai jenis-jenis pola pengasuhan serta dampaknya bagi pembentukan karakter remaja serta penyuluhan

mengenai dampak buruk dari perilaku menyimpang yang dilakukan remaja sehingga remaja dapat kembali berpikir perilaku yang benar.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti berharap peneliti selanjutnya dapat memperluas lagi objek penelitian, tidak hanya terpaku pada remaja yang nakal saja tetapi dapat dibandingkan dengan remaja biasa sehingga dapat menjadi perbandingan yang dapat menguatkan kecenderungan pola asuh dari ayah atau ibu yang dapat menyebabkan kenakalan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah. *Jurnal Psikologi Forum UMM*, 1.
- Ali, M., & Asrori, M. (2011). *Psikologi Remaja* (7th ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Alfrey, Curt. Juvenile Delinquency and Family Structure: Implications for Marriage and Relationship Education. *Research Brief*. National Healty Marriage Resource Center.
- Alboukordi, dkk. (2012). Predictive Factors for Juvenile Delinquency: The Role of Family Structure, Parental Monitoring and Deliquent Peers. *International Journal of Crimonoly and Sociological Theory*, 5(1), 770-777
- Angelina, Dika Yuniar & Andik Matulesy. (2013). Pola Asuh Otoriter, Kontrol Diri dan Perilaku Seks Bebas Remaja SMK. *Jurnal Persona, Psikologi Indonesia*, 2(2), 173-182
- Agustiawati, Isni. (2014). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung*. Studi Penelitian. Universitas Pendidikan Indonesia di dalam <http://repository.upi.edu> yang diakses pada tanggal 20 Januari 2016 13.15 WIB
- Anisah, A. S. (2011). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Pendidikan Garut*, 5(1), 70–84.
- Andika, Alya. (2010). *Ibu, Dari Mana Aku Lahir*. Yogyakarta: Pustaka Grhatama
- Anwar, 2017. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Anak (Grand Teori). *Jurnal Indagiri*, 1(2)

Baumrind, Diana. (1966). Effectsx of Authoritative Parental Kontrol on Child Behavior. *Child DevelopmentJournal*, 37(4), 887–907.

Chomaria, N. (2008). *Aku Sudah Gede (Ngobrolin Pubertas Buat Remaja Islam* (1st ed.). Solo: Samudera.

Dahlan, Sopiudin. (2014). *Membuat Skripsi Penelitian Bidang Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Sagung Seto

Efendi, Ferry & Makhfud. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas*. Jakarta: Salemba Medika

Enzmann, Dirk dkk. Second Internatinal Self-Reported Delinquency Study, 2005-2007. Inter University Consortium For Political and Social Research (ICPSR) Journal 34658.

Furdella, Julie & Charles Puzzanchera. (2015). Delinquency cases in Juvenile Court, 2013. *Juvenile Offenders and Victims National Report Series*. U.S Department of Jutice

Gunarsah, S. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.

Gafoor, Abdul&Abidha Kurukkan. (2014). Construction and Validation of Scale of Parenting Style, *Guru Journal of Behavioral and Social Sciences*,2(4), 315-323

Hamdi, Asep Saepul. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. (1st ed). Yogyakarta: Deepublish

Hastono, Sutanto Priyo. (2006). *Analisis Data*. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia

Hidayati. (2013). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Seksual Remaja

- SMU Negeri di Kabupaten Karawang. Tesis. Universitas Indonesia.
- He, Ni & Ineke H. Marshall. (2012). A Multi-city Assessment of Juvenile Delinquency in the U.S: A Continuation and Expansion of the International Self-Report Delinquency Study (ISRD). *NIJ Final Technical Report*. U.S Department of Justice
- Hockenberry, Sarah dan Charles Puzzanchera. 2015. Juvenile Court Statistics 2013. *Report*. United State: National Center for Juvenile Justice
- Hoskins, Donna H. (2014). Consequences of Parenting on Adolescent Outcomes. *Societies Review*, 4, 300-331
- Hoeve, Machteld, dkk. (2009). The Relationship Between Parenting and Delinquency: A Meta-analysis. *Child Psychol Journal*, 37, 749-775
- Istiasa, R. (2009). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Pembentukan Identitas diri pada Remaja di SMA Negeri 29 Jakarta. *Studi Penelitian*. Depok.
- Kopko, Kimberly. (2007). Prenting Style and Adolescent. *Extension Asccociate Journal*. Cornell University.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. Publikasi Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan 2015/2016 dalam publikasi.data.kemendikbud.go.id yang diakses pada 30 Juni 2017 12.00 WIB
- Lestari, Puji. 2012. Fenomena Kenakalan Remaja di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta*, 12 (1).
- Maskur, S. (2014). Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Idarah*, 1(1).
- Mahasneh, Ahmad M dkk. 2013. Relationship Between Parenting Styles and Adult Attchment Styles from Jordan University Students. *International Journal of Asian Social Science*, 3(6), 1431-1441.

Mensah, M. K., & Kuranchie, A. (2013). Influence of Parenting Styles on the Sosial Development of Children. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 2(3), 123–130.

Murtiyani, Ninik. (2011). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja di RW V kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo. *Jurnal Keperawatan*, 1(1).

Nisfiannoor dan Eka Yulianti. 2005. Perbandingan Perilaku Agresif antara Remaja yang Berasal dari Keluarga Bercerai dengan Keluarga Utuh. *Jurnal Psikologi*, 3(1)

Padjirin. (2016). Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal intelektualita*, 5(1)

Panjaitan, D.S & Wardiyah Daulay. (2012). Pola Aush Orang Tua dan Perkembangan Sosialisasi Remaja diambil dari <http://jurnal.usu.ac.id> diakses pada 10 Juni 2017

Papalia, D.E & Ruth D.F. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia* Edisi 12. Jakarta: Salemba Medika

Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. ISSN 2442-7659 yang diakses pada <http://depkes.go.id> pada 31 Januari 2017 09.00 WIB

Polda Metro: Kenakalan remaja meningkat pesat, perkosaan menurun. 28 Desember 2012. <http://www.beritasatu.com> yang diakses pada 31 Januari 2017 09.00 WIB

Ramadhan, Yoga Achmad. (2012). Kesejahteraan Psikologis Santri Para Penghafal Quran. *Jurnal Psikologika*, 17(1)

Rogi, B. A. (2015). Peranan Komunikasi Keluarga dalam Menanggulangi Kenakalan

Remaja di Kelurahan Tataaran 1 Kecamatan Tondano Selatan. *Jurnal Acta Diurna*, IV(4).

Rini, Agus R.P. 2012. Kemandirian Remaja Berdasarkan Urutan Kelahiran. *Jurnal Pelopor Pendidikan*, 3(1).

Santrock, J.W. (2003). *Adolescence 6th Ed.* Jakarta: Erlangga

Sarwono, S.W. (2008). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Setiadi. (2007). *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan* (1st ed.). Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sharma, Mandeep dkk. (2011). Parental Styles and Depression among Adolescent. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 37(1), 60-68

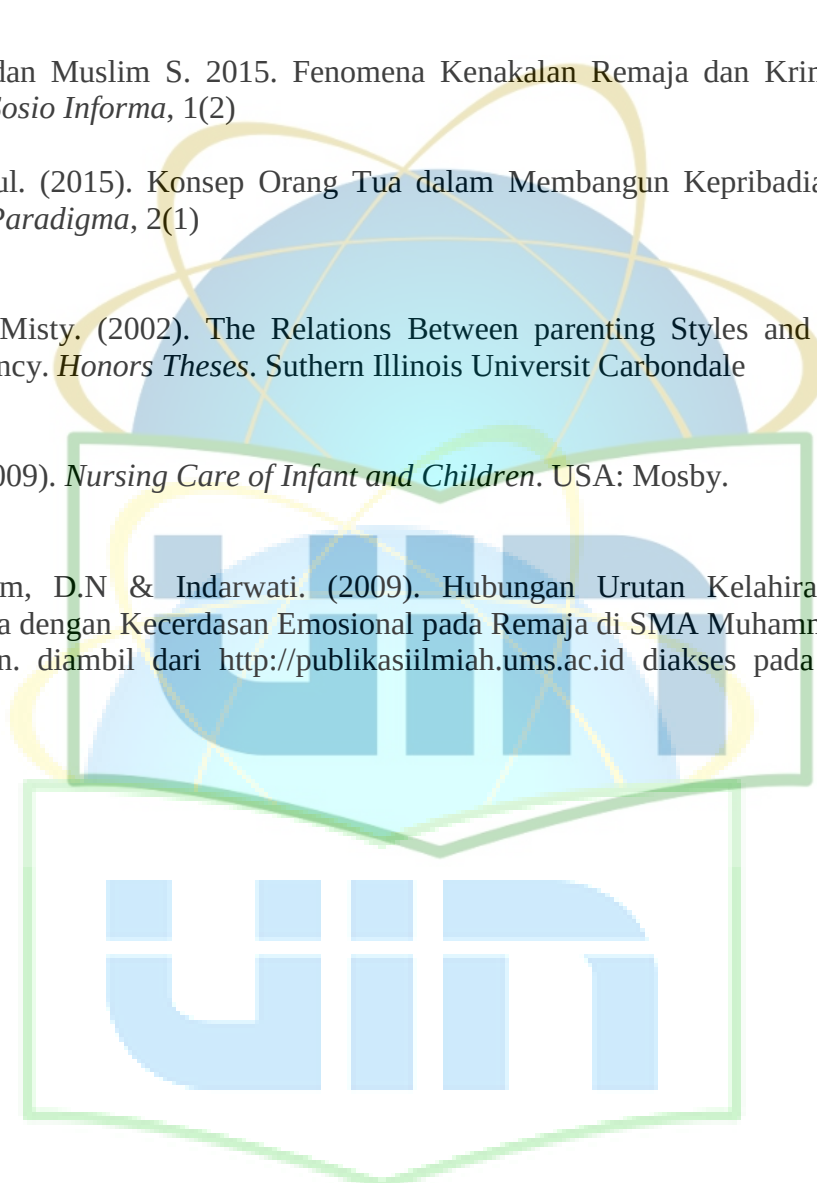
Simons, Leslie G & Rand D. Conger. (2007). Linking Mother-Father Differences in Parenting to a Typology of Family Parenting Styles and Adolescent Outcomes. *Journal of Family Issues*, 28(2), 212-241

Soetjiningsih. (2010). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya* (3rd ed.). Jakarta: Sagung Seto.

Surbakti. (2008). *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*. Jakarta: Elex Media Komputindo

Sriyanto, Abdulkarim, A., Zainul, A., & Maryani, E. (2014). Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh dan Peran Media Massa. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 74-88.

Umar, H. (2011). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (1st ed.). Jakarta: Rajawali Pers.

- 
- Unayah, N dan Muslim S. 2015. Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas. *Jurnal Sosio Informa*, 1(2)
- Wahib, Abdul. (2015). Konsep Orang Tua dalam Membangun Kepribadian Anak. *Jurnal Paradigma*, 2(1)
- Wittenborn, Misty. (2002). The Relations Between parenting Styles and Juvenile Delinquency. *Honors Theses*. Suthern Illinois Universit Carbondale
- Wong, D. (2009). *Nursing Care of Infant and Children*. USA: Mosby.
- Wulanningrum, D.N & Indarwati. (2009). Hubungan Urutan Kelahiran dalam Keluarga dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja di SMA Muhammadiyah 1 Klaten. diambil dari <http://publikasiilmiah.ums.ac.id> diakses pada 10 Juni 2017

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN
(Informed Consent)

Assalamu'alaykum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Salam Sejahtera.

Nama : Nurlaila Rosyidah

NIM : 1113104000011

Saya Mahasiswi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Program Studi Ilmu Keperawatan sedang melaksanakan penelitian untuk penulisan skripsi sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan pendidikan sebagai Sarjana Keperawatan (S.Kep) yang bertemakan **pola asuh orang tua.**

Dalam lampiran ini terdapat beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian. Untuk itu, saya harap dengan segala kerendahan hati agar kiranya saudara bersedia meluangkan waktunya untuk mengisi kuesioner yang telah disediakan. Kerahasiaan jawaban akan dijaga dan hanya diketahui oleh peneliti.

Kuesioner ini saya harap diisi dengan sejujur-juurnya sesuai dengan apa yang dipertanyakan sehingga hasilnya dapat memberikan gambaran yang baik untuk penelitian saya. Saya ucapkan terima kasih atas bantuan dan partisipasi saudara dalam pengisian kuesioner ini.

Apakah saudara bersedia menjadi responden?

YA/TIDAK

Tertanda

(Responden)

KUESIONER PENELITIAN

Petunjuk Pengisian:

1. Bacalah setiap pertanyaan dibawah ini dengan teliti.
2. Isilah terlebih dahulu data demografi sesuai dengan kondisi saudara saat ini.
3. Kuesioner terbagi menjadi 2 bagian: kuesioner bagian I tentang pola asuh orang tua dan kuesioner bagian II tentang perilaku remaja.
4. Setiap pertanyaan harus diisi dengan status jawaban **yang sesuai** dengan pengalaman saudara **yang sesungguhnya** (minimal dalam satu tahun terakhir).
5. Untuk kode pengisian sesuai dengan keterangan berikut:
 1. STS : sangat tidak setuju/ sangat tidak sesuai
 2. TS : tidak setuju/ tidak sesuai
 3. K : Kadang sesuai, kadang tidak sesuai
 4. S : setuju/ sesuai
 5. SS : Sangat setuju/ sangat sesuai

DATA DEMOGRAFI

Isilah dengan **memberikan centrang (√)** pada pilihan yang sesuai dan isilah titik-titik dibawah.

Inisial Nama :
 Anak ke : dari bersaudara
 Jenis Kelamin : () Perempuan () Laki-laki
 Kelas : () X (sepuluh) () XI (sebelas)

Masih tinggal bersama dengan orang tua:

() Ya () tidak, saya tinggal bersama Sejak tahun

Pendidikan terakhir		Pekerjaan sekarang	
Ayah	Ibu	Ayah	Ibu
1. Tidak sekolah/Tidak lulus SD	1) Tidak sekolah/Tidak lulus SD	1. Karyawan swasta	1) Karyawan swasta
2. SD	2) SD	2. Guru	2) Guru
3. SMP	3) SMP	3. Wirausaha	3) Wirausaha
4. SMA	4) SMA	4. Polisi/TNI/ABRI	4) Ibu Rumah tangga
5. Diploma/S1	5) Diploma/S1	5. PNS	5) PNS
6. S2/S3	6) S2/S3		

Kuesioner Bagian I

Isilah dengan **memberikan centrang (✓)** pada pilihan yang sesuai

IBU					NO	PERNYATAAN	AYAH				
STS	TS	K	S	SS			STS	TS	K	S	SS
					1	Melakukan keinginan yang saya minta					
					2	Meluangkan waktu senggangnya untuk saya					
					3	Menunjuk kesalahan saya dengan cara yang saya dapat terima					
					4	Memberikan uang untuk kebutuhan saya					
					5	Mendiskusikan keuntungan dan kerugian dari mata pelajaran saya yang saya dapat di sekolah					
					6	Mempertimbangkan makanan yang saya suka apabila baik untuk saya					
					7	Mengingatkan saya apabila berlebihan dalam bermain					
					8	Menunjukkan kasih sayangnya kepada saya					
					9	Menanyakan alasan kegagalan saya					
					10	Membantu saya belajar					
					11	Memberikan tanggung jawab sesuai dengan tahap tumbuh kembang saya					
					12	Percaya dengan saya					
					13	Menanyakan alasan ketika saya terlambat pulang ke rumah					
					14	Menerima pribadi saya apa adanya					
					15	Peduli dengan pakaian saya					
					16	Menuruti keinginan saya apabila itu baik untuk saya					
					17	Membuat saya sadar bahwa saya harus bertanggung jawab terhadap apa yang saya lakukan					
					18	Menerima ketika saya berkata tidak untuk apa yang saya tidak sukai					
					19	Memberitahu bagaimana saya harus berperilaku di depan teman-teman orang tua saya					
					20	Mengajari saya untuk dapat					

						memberikan apresiasi kepada teman-teman orang tua saya						
					21	Mencoba menerima apa yang saya suka dan tidak suka						
					22	Menghargai ketika saya mencoba untuk mandiri						
					23	Menghukum kesalahan-kesalahan saya						
					24	Menegur saya dengan kasih sayang ketika saya melakukan kesalahan						
					25	Menanyakan siapa teman-teman saya						
					26	Memberikan kebebasan saya memilih mata pelajaran yang akan saya pelajari						
					27	Menentukan waktu bermain saya						
					28	Memberikan prioritas kepada pilihan saya dalam belajar						
					29	Meminta saya belajar dengan sistematis						
					30	Mempertegas usaha untuk meraih kesuksesan saya						
					31	Menasehati saya						
					32	Merayakan keberhasilan saya bersama saya						
					33	Melarang makanan yang tidak sehat untuk saya						
					34	Cemas ketika saya pulang terlambat sampai rumah						
					35	Menanyakan bagaimana saya menggunakan uang yang diberikan						
					36	Membelikan pakaian untuk saya sesuai dengan tren terbaru						
					37	Menanyakan bagaimana saya menghabiskan waktu senggang saya						
					38	Memberikan saya nasihat secara rutin						

BAGIAN II

Isilah dengan **memberikan centrang (√)** pada pilihan yang sesuai

PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1. Saya tidak berani mencorat-coret dinding sekolah, karena takut akan sanksi				
2. Saya dan teman-teman saya meminta uang kepada siapa saja untuk membeli rokok				
3. Menurut saya, daripada uang untuk mabuk-mabukkan lebih baik membeli buku				
4. Saya dan teman-teman berteriak dan ribut-ribut pada siang dan malam hari di sekitar lingkungan tempat tinggal saya				
5. Saya mengambil barang milik orang lain yang saya sukai dan tidak peduli dengan dosa				
6. Saya pernah minum-minuman beralkohol untuk menenangkan pikiran yang sedang bermasalah				
7. Saya akan melempari pelajar lain yang berani menyerang sekolah kami.				
8. Saya merasa bangga jika berhasil memalak/meminta paksa uang milik teman saya untuk membeli rokok				
9. Saya akan mengembalikan barang yang dicuri oleh teman saya kepada pemiliknya, karena saya takut berdosa.				
10. Menurut saya, minum alkohol dan mabuk-mabukkan bukanlah jalan untuk mengatasi masalah.				
11. Saya pernah menggunakan uang SPP untuk jajan dengan teman-teman.				
12. Saya ikut teman-teman untuk mewarnai rambut saya, walaupun saya tahu akan merusak rambut				
13. Saya tidak akan mengikuti teman-teman yang mengajak berkelahi dengan pelajar lain.				
14. Saya selalu merokok ketika menghadapi masalah yang sulit, agar merasa lebih tenang				
15. Saya menggunakan uang jajan yang diberikan orangtua untuk membeli rokok.				
16. Saya berlari pulang ketika teman-teman melakukan tawuran dengan pelajar lain.				
17. Saya berpura-pura lupa dalam membayar ongkos ketika turun dari angkot				
18. Saya suka berhubungan seksual dengan pacar saya atas dasar suka sama suka.				
19. Saya memaafkan kesalahan orang-orang yang telah				

melukai luka.				
20. Saya tidak mengikuti pelajaran dari guru yang saya benci.				
21. Saya akan berusaha mengikuti semua mata pelajaran di kelas, walaupun guru mata pelajaran tersebut tidak saya sukai.				
22. Saya akan menolak jika teman-teman mengajak saya mengambil uang orang lain secara paksa				
23. Saya akan melarang dan menasehati teman-teman saya yang akan mencoret-coret tembok fasilitas umum				
24. Saya merasa malas mengerjakan tugas yang diberikan oleh orang tua saya.				
25. Saya mempergunakan fasilitas umum dengan sebaik-baiknya karena saya sadar akan status saya sebagai pelajar.				
26. Saya mengancam adek kelas di sekolah, jika tidak memberi uang yang saya minta.				
27. Saya tidak berani melakukan hubungan seksual dengan siapapun sebelum saya menikah.				
28. Ketika mengendarai motor, saya bersama teman-teman membuka knalpot motor agar suaranya lebih keras dan terlihat lebih gaul.				
29. Saya mengancam pelajar lain jika mereka tidak memberi uang yang saya minta.				
30. Saya mengajak teman-teman untuk belajar daripada keluyuran yang tidak bermanfaat.				
31. Saya akan membolos sekolah, jika ada undangan pesta ulang tahun dari teman saya.				

Data Demografi Responden

Sex

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	perempuan	17	25.0	25.0	25.0
	laki-laki	51	75.0	75.0	100.0
	Total	68	100.0	100.0	

Tingkat kelahiran

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sulung	21	30.9	30.9	30.9
	middle	19	27.9	27.9	58.8
	Bungsu	24	35.3	35.3	94.1
	Tunggal	4	5.9	5.9	100.0
	Total	68	100.0	100.0	

pkj.ayah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Karyawan Swasta	50	73.5	73.5	73.5
	Wirausaha	16	23.5	23.5	97.1
	PNS	2	2.9	2.9	100.0
	Total	68	100.0	100.0	

Pendidikan ayah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	dasar	37	54.4	54.4	54.4
	menengah	29	42.6	42.6	97.1
	Tinggi	2	2.9	2.9	100.0
	Total	68	100.0	100.0	

pkj.ibu

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	karyawan swasta	11	16.2	16.2	16.2
	Guru	1	1.5	1.5	17.6
	wirausaha	4	5.9	5.9	23.5
	ibu rumah tangga	52	76.5	76.5	100.0
	Total	68	100.0	100.0	

Pendidikan ibu

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	Dasar	49	72.1	72.1	72.1
	menengah	16	23.5	23.5	95.6
	Tinggi	3	4.4	4.4	100.0
	Total	68	100.0	100.0	

Gambaran Proporsi Tipe Pola Asuh Orang Tua**Pola Asuh Ayah**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	OTORITER	19	27.9	27.9	27.9
	PERMISIF INDULGENT	18	26.5	26.5	54.4
	PERMISIF NEGLIGENT	14	20.6	20.6	75.0
	DEMOKRATIS	17	25.0	25.0	100.0
	Total	68	100.0	100.0	

Pola Asuh Ibu

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	OTORITER	8	11.8	11.8	11.8
	PERMISIF INDULGENT	9	13.2	13.2	25.0
	PERMISIF NEGLIGENT	23	33.8	33.8	58.8
	DEMOKRATIS	28	41.2	41.2	100.0
	Total	68	100.0	100.0	

Gambaran Kenakalan di SMK Yayasan Cengkareng Dua Jakarta Barat

Tingkat kenakalan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	33	48.5	48.5	48.5
	tinggi	35	51.5	51.5	100.0
	Total	68	100.0	100.0	

KENAKALAN_FISIK

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	39	57.4	57.4	57.4
	2.00	29	42.6	42.6	100.0
	Total	68	100.0	100.0	

KENAKALAN_MATERI

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	35	54.4	54.4	54.4
	2.00	33	45.6	45.6	100.0
	Total	68	100.0	100.0	

KENAKALAN_SOSIAL

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	35	51.5	51.5	51.5
	2.00	33	48.5	48.5	100.0
	Total	68	100.0	100.0	

KENAKALAN_STATUS

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	38	55.9	55.9	55.9
	2.00	30	44.1	44.1	100.0
	Total	68	100.0	100.0	

Pola Asuh Ibu *tingkat kelahiran anak Crosstabulation

		urutan anak				total
		sulung	middle	bungsu	tunggal	
MOMY_STYLE	OTORITER	2 25.0%	4 50.0%	2 25.0%	0 0.0%	8
	PERMISIF INDULGENT	4 44.4%	4 44.4%	1 11.1%	0 0.0%	9
	PERMISIF NEGLIGENT	8 34.8%	5 21.7%	9 39.1%	1 4.3%	23
	DEMOKRATIS	7 25.0%	6 21.4%	12 42.9%	3 10.7%	28
Total		21 30.9%	19 27.9%	24 35.3%	4 5.9%	68

Proporsi Pola Asuh dengan Data Demografi

MOMY_STYLE * sex Crosstabulation

		sex		Total
		perempuan	laki-laki	
MOMY_STYLE	OTORITER	5 62.5%	3 37.5%	8 100.0%
	PERMISIF INDULGENT	1 11.1%	8 88.9%	9 100.0%
	PERMISIF NEGLIGENT	5 21.7%	18 78.3%	23 100.0%
	DEMOKRATIS	6 21.4%	22 78.6%	28 100.0%
Total		17 25.0%	51 75.0%	68 100.0%

Pola Asuh Ibu * pkj.ibu Crosstabulation

		pkj.ibu				Total
		karyawan swasta	guru	wirausaha	ibu rumah tangga	
	OTORITER	1 12.5%	0 0.0%	1 12.5%	6 75.0%	8 100.0%
	PERMISIF INDULGENT	2 22.2%	0 0.0%	1 11.1%	6 66.7%	9 100.0%
	PERMISIF NEGLIGENT	2 8.7%	0 0.0%	0 0.0%	21 91.3%	23 100.0%
	DEMOKRATIS	6 21.4%	1 3.6%	2 7.1%	19 67.9%	28 100.0%
Total		11 16.2%	1 1.5%	4 5.9%	52 76.5%	68 100.0%

Pola Asuh Ibu * pendidikanibu Crosstabulation

		pendidikanibu			Total
		dasar	menengah	Tinggi	
MOMY_STYLE	OTORITER	6 75.0%	2 25.0%	0 0.0%	8 100.0%
	PERMISIF INDULGENT	4 44.4%	4 44.4%	1 11.1%	9 100.0%
	PERMISIF NEGLIGENT	14 60.9%	8 34.8%	1 4.3%	23 100.0%
	DEMOKRATIS	25 89.3%	2 7.1%	1 3.6%	28 100.0%
Total		49 72.1%	16 23.5%	3 4.4%	68 100.0%

Pola Asuh Ayah * sex Crosstabulation

		Sex		Total
		perempuan	laki-laki	
DAD_STYLE	OTORITER	4 21.1%	15 78.9%	19 100.0%
	PERMISIF INDULGENT	5 27.8%	13 72.2%	18 100.0%
	PERMISIF NEGLIGENT	6 42.9%	8 57.1%	14 100.0%
	DEMOKRATIS	2 11.8%	15 88.2%	17 100.0%
Total		17 25.0%	51 75.0%	68 100.0%

Pola Asuh Ayah * urutananak Crosstabulation

		urutananak				Total
		sulung	middle	Bungsu	tunggal	
DAD_STYLE	OTORITER	5 26.3%	8 42.1%	6 31.6%	0 0.0%	19 100.0%
	PERMISIF INDULGENT	7 38.9%	2 11.1%	8 44.4%	1 5.6%	18 100.0%
	PERMISIF NEGLIGENT	4 28.6%	4 28.6%	5 35.7%	1 7.1%	14 100.0%
	DEMOKRATIS	5 29.4%	5 29.4%	5 29.4%	2 11.8%	17 100.0%
Total		21 30.9%	19 27.9%	24 35.3%	4 5.9%	68 100.0%

Pola Asuh Ayah * pkj.ayah Crosstabulation

		pkj.ayah			Total
		Karyawan Swasta	Wirausaha	PNS	
DAD_STYLE	OTORITER	10 52.6%	8 42.1%	1 5.3%	19 100.0%
	PERMISIF INDULGENT	13 72.2%	5 27.8%	0 0.0%	18 100.0%
	PERMISIF NEGLIGENT	10 71.4%	3 21.4%	1 7.1%	14 100.0%
	DEMOKRATIS	17 100.0%	0 0.0%	0 0.0%	17 100.0%
Total		50 73.5%	16 23.5%	2 2.9%	68 100.0%

DAD_STYLE * pendidikanayah Crosstabulation

		pendidikanayah			Total
		dasar	menengah	tinggi	
DAD_STYLE	OTORITER	10 52.6%	8 42.1%	1 5.3%	19 100.0%
	PERMISIF INDULGENT	11 61.1%	6 33.3%	1 5.6%	18 100.0%
	PERMISIF NEGLIGENT	6 42.9%	8 57.1%	0 0.0%	14 100.0%
	DEMOKRATIS	10 58.8%	7 41.2%	0 0.0%	17 100.0%
Total		37 54.4%	29 42.6%	2 2.9%	68 100.0%

Hasil Uji Koefisien Spearman

DAD_STYLE * tingkatkenakalan Crosstabulation

		tingkatkenakalan		Total
		rendah	tinggi	
DAD_STYLE	OTORITER	9 47.4%	10 52.6%	19 100.0%
	PERMISIF INDULGENT	6 33.3%	12 66.7%	18 100.0%
	PERMISIF NEGLIGENT	5 35.7%	9 64.3%	14 100.0%
	DEMOKRATIS	13 76.5%	4 23.5%	17 100.0%
Total		33 48.5%	35 51.5%	68 100.0%

MOMY_STYLE * tingkatkenakalan Crosstabulation

		tingkatkenakalan		Total
		rendah	tinggi	
MOMY_STYLE	OTORITER	2 25.0%	6 75.0%	8 100.0%
	PERMISIF INDULGENT	3 33.3%	6 66.7%	9 100.0%
	PERMISIF NEGLIGENT	9 39.1%	14 60.9%	23 100.0%
	DEMOKRATIS	19 67.9%	9 32.1%	28 100.0%
Total		33 48.5%	35 51.5%	68 100.0%

Uji Spearman Pola Asuh Ayah

Correlations

			ayah otoriter	kenakalanremaja
Spearman's rho	ayah_otoriter	Correlation Coefficient	1.000	.014
		Sig. (2-tailed)	.	.907
		N	68	68
	kenakalanremaja	Correlation Coefficient	.014	1.000
		Sig. (2-tailed)	.907	.
		N	68	68

Correlations

			kenakalanremaja	pemanja
Spearman's rho	kenakalanremaja	Correlation Coefficient	1.000	.182
		Sig. (2-tailed)	.	.136
		N	68	68
	pemanja	Correlation Coefficient	.182	1.000
		Sig. (2-tailed)	.136	.
		N	68	68

Correlations

			kenakalanremaja	ayah_penelantar
Spearman's rho	kenakalanremaja	Correlation Coefficient	1.000	.131
		Sig. (2-tailed)	.	.289
		N	68	68
	ayah_penelantar	Correlation Coefficient	.131	1.000
		Sig. (2-tailed)	.289	.
		N	68	68

Correlations

			ayah_demokratis	kenakalanremaja
Spearman's rho	ayah_demokratis	Correlation Coefficient	1.000	-.323**
		Sig. (2-tailed)	.	.007
		N	68	68
	kenakalanremaja	Correlation Coefficient	-.323**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.007	.
		N	68	68

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

UJI SPEARMAN POLA ASUH IBU

Correlations

			kenakalanremaja	ibu_penelantar
Spearman's rho	kenakalanremaja	Correlation Coefficient	1.000	.134
		Sig. (2-tailed)	.	.274
		N	68	68
	ibu_penelantar	Correlation Coefficient	.134	1.000
		Sig. (2-tailed)	.274	.
		N	68	68

Correlations

			kenakalanremaja	ibu_pemanja
Spearman's rho	kenakalanremaja	Correlation Coefficient	1.000	.119
		Sig. (2-tailed)	.	.335
		N	68	68
	ibu_pemanja	Correlation Coefficient	.119	1.000
		Sig. (2-tailed)	.335	.
		N	68	68

Correlations

			kenakalanremaja	ibu_otoriter
Spearman's rho	kenakalanremaja	Correlation Coefficient	1.000	.172
		Sig. (2-tailed)	.	.161
		N	68	68
	ibu_otoriter	Correlation Coefficient	.172	1.000
		Sig. (2-tailed)	.161	.
		N	68	68

Correlations

			kenakalanremaja	ibu_demokratis
Spearman's rho	kenakalanremaja	Correlation Coefficient	1.000	-.324**
		Sig. (2-tailed)	.	.007
		N	68	68
	ibu_demokratis	Correlation Coefficient	-.324**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.007	.
		N	68	68

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Uji Normalitas Data

Descriptives

			Statistic	Std. Error
DAD_STYLE	Mean		2.4265	.13948
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	2.1481	
		Upper Bound	2.7049	
	5% Trimmed Mean		2.4183	
	Median		2.0000	
	Variance		1.323	
	Std. Deviation		1.15016	
	Minimum		1.00	
	Maximum		4.00	
	Range		3.00	
	Interquartile Range		2.75	
	Skewness		.125	.291
	Kurtosis		-1.413	.574

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
DAD_STYLE	.189	68	.000	.847	68	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Uji Validitas Ayah

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
H1_1	136.09	473.080	.012	.930
H3_2	136.06	461.322	.220	.929
H4_3	136.06	448.844	.470	.926
H2_4	135.81	472.636	.017	.930
K4_5	136.55	471.513	.031	.930
K1_6	136.32	470.005	.083	.929
H1_7	135.98	459.108	.341	.927
H1_8	135.66	440.882	.641	.924
H4_9	136.23	443.879	.638	.925
H1_10	136.45	443.644	.584	.925
K2_11	135.53	457.515	.385	.927
K3_12	135.62	451.676	.515	.926
K5_13	135.60	448.594	.571	.925
H1_14	135.83	452.970	.518	.926
H1_15	136.43	449.554	.444	.927
H2_16	136.21	453.171	.419	.927
K3_17	135.53	430.863	.831	.922
K4_18	136.40	458.985	.395	.927
K3_19	136.04	437.172	.607	.925
K5_20	136.43	444.250	.649	.924
K4_21	136.23	435.531	.813	.923
H5_22	135.64	432.497	.740	.923
K3_23	135.57	445.772	.680	.924
H4_24	135.94	447.322	.560	.925
K5_25	135.87	451.505	.638	.925
K1_26	136.36	448.062	.373	.928
K1_27	135.77	445.966	.533	.926
H1_28	135.89	442.793	.699	.924
K2_29	135.72	468.639	.114	.929
H5_30	135.32	436.396	.720	.923
H3_31	135.36	445.366	.558	.925
H5_32	136.13	438.940	.651	.924
K4_33	136.04	438.302	.725	.924
H1_34	135.81	438.593	.618	.925
H2_35	136.28	454.900	.392	.927
H1_36	136.83	471.144	.027	.931
K4_37	136.26	459.586	.287	.928
H4_38	135.55	439.209	.768	.923

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.928	38

Uji Validitas Ibu

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
H1_1	74.91	85.080	.065	.599	.822
H3_2	74.66	86.186	.006	.374	.822
H4_3	74.98	78.847	.356	.592	.811
H2_4	74.47	84.733	.119	.572	.819
H1_8	74.09	80.080	.395	.792	.809
H4_9	74.81	78.984	.362	.550	.810
H1_10	75.09	80.297	.366	.602	.810
H1_14	74.43	81.206	.272	.811	.814
H1_15	74.77	79.009	.322	.814	.813
H2_16	75.43	77.032	.491	.698	.803
H5_22	74.53	75.167	.525	.776	.801
H4_24	74.79	75.910	.429	.798	.807
H1_28	74.55	75.687	.672	.824	.795
H5_30	73.81	80.419	.458	.724	.807
H5_32	74.81	78.332	.337	.668	.812
H3_31	74.00	78.304	.504	.854	.804
H1_34	74.49	70.038	.627	.881	.792
H2_35	74.85	74.216	.651	.830	.794
H1_36	75.13	84.462	.054	.468	.827
H4_38	74.34	74.969	.598	.941	.797

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
K4_5	64.47	86.776	.389	.497	.839
K1_6	64.32	93.570	-.022	.477	.854
K5_7	64.17	86.101	.367	.607	.840
K2_11	63.68	94.787	-.118	.489	.852
K3_12	63.70	94.996	-.111	.358	.857
K5_13	63.94	80.452	.588	.805	.829
K3_17	63.60	80.768	.632	.762	.827
K4_18	64.62	84.459	.542	.595	.833
K3_19	64.19	77.463	.622	.637	.826
K5_20	64.49	83.429	.434	.554	.837
K4_21	64.21	78.519	.720	.770	.822
K3_23	63.72	89.944	.226	.458	.845
K5_25	63.94	82.148	.747	.767	.825
K1_26	64.28	83.900	.310	.465	.847
K1_27	64.02	76.239	.749	.822	.819
K2_29	63.89	88.228	.370	.457	.840
K4_33	64.06	80.583	.629	.757	.827
K4_37	64.53	78.994	.587	.674	.829

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.817	.808	38



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN

Jl. Kertamukti No. 5 Pisangan Ciputat 15419 Jakarta

Telp. : 021-7471 6718 Fax : 021-740 4985
Website : www.uinjkt.ac.id; Email : flik@uinjkt.ac.id

Nomor : Un.01/F10/TL.00/1.7.3 /2017
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Studi Pendahuluan

Jakarta, 12 Januari 2017

Kepada Yth.
Kepala SMK Yayasan Cengkareng Dua Jakarta Barat
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami sampaikan, bahwa mahasiswa dibawah ini akan melakukan penelitian tugas akhir skripsi:

Nama : Nurlaila Rosyidah
NIM : 1113104000011
Semester : VII (Tujuh)
Program Studi : Ilmu Keperawatan
No HP : 0896-5636-1386
Judul skripsi : Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas X dan XI SMK Yayasan Cengkareng Dua Jakarta Barat Tahun 2017

Sehubungan dengan itu, kami mohon dapat diberikan izin kepada mahasiswa tersebut untuk melakukan studi pendahuluan dan pengambilan data SMK Yayasan Cengkareng Dua sesuai dengan judul skripsi diatas.

Demikian surat ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. H. Arif Sumantri, M.Kes
19650808 198803 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN**

Jl. Kertamukti No. 5 Pisangan Ciputat 15419 Jakarta

Telp. : 021-7471 6718 Fax : 021-740 4985
Website : www.uinjkt.ac.id; Email : fkik@uinjkt.ac.id

Nomor : Un.01/F10/KM.01.3/1-729 /2017
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Uji Validitas dan Reliabilitas

Jakarta, 12 Maret 2017

Kepada Yth,
Kepala Sekolah SMK IP. YAKIN Jakarta Barat
di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa dibawah ini akan melakukan penelitian tugas akhir skripsi:

Nama	: Nurlaila Rosyidah
NIM	: 1113104000011
Semester	: VIII (Delapan)
Program Studi	: Ilmu Keperawatan
No HP	: 089656361386
Judul skripsi	: Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas X dan XI SMK Yayasan Cengkareng Dua Jakarta Barat

Sehubungan dengan itu, kami mohon dapat memberikan izin kepada mahasiswa tersebut untuk melakukan uji validitas dan reliabilitas di SMK IP YAKIN Jakarta Barat.

Demikian surat ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. H. Arif Sumantri, M.Kes.
No. 19650808 198803 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN

Jl. Kertamukti No. 5 Pisangan Ciputat 15419 Jakarta

Telp. : 021-7471 6718 Fax : 021-740 4385
Website : www.uinjkt.ac.id; Email : fkik@uinjkt.ac.id

Nomor : Un.01/F10/KM.01.3/1.729 /2017

Jakarta, 12 Maret 2017

Lampiran : -

Hal : Permohonan Izin Penelitian dan Pengambilan Data

Kepada Yth.

Kepala Sekolah SMK Yayasan Cengkareng 2 Jakarta Barat
di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa :

Nama : Nurlaila Rosyidah
NIM : 1113104000011
Semester : VIII (Delapan)
Program Studi : Ilmu Keperawatan
No HP : 089656361386
Judul skripsi : Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas X dan XI SMK Yayasan Cengkareng Dua Jakarta Barat

Sehubungan dengan itu, kami mohon dapat memberikan izin kepada mahasiswa tersebut untuk melakukan penelitian dan pengambilan data di SMK Yayasan Cengkareng Dua Jakarta Barat.

Demikian surat ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Prof. Dr. H. Arif Sumantri, M.Kes.
Telp. 19650808 198803 1 002